

ABSTRAK

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA MUHAMMADIYAH 3 LHOKSEUMAWE Muhammad Hatta NIM: 09 PEDI 1501

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

SMA Muhammadiyah merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas swasta yang berada ditengah-tengah masyarakat seiring sejalan dengan SMA-SMA negeri maupun SMA swasta lainnya. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat, SMA Muhammadiyah juga melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan SMA-SMA lainnya. Terutama dalam mengajarkan akidah dan ibadah guru-guru agama di SMA Muhammadiyah langsung merujuk kepada akidah yang shahih yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Maqbulah.

Setelah dilakukan penelitian terhadap pelaksanaan pembelajaran di SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe, ditemukan kesimpulan bahwa pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumaawe sudah mampu menggunakan strategi, metode, penerapan materi ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum, sementara pemanfaatan media ajar masih kurang.

الملخص

التعلم التعليم الديني في الإسلام في المدرسة الثانوية المحمدية الثالثة لؤسوماوي

محمد حتى نيم: 09 PEDI 1501

التعليم هو جهد التي أدلى بها الأسر والمجتمعات والحكومات، من خلال التوجيه والتعليم، وممارسة التمارين الرياضية، التي وقعت في حياة المدرسة المدرسة وخارجها، لإعداد الطلاب لتكون قادرة على أن تلعب دورا في مجموعة متنوعة من البيئة بشكل مناسب في المستقبل سوف يأتي.

المدرسة الثانوية المحمدية الثالثة لؤسوماوي المحمدية هي واحدة مدرسة ثانوية خاصة في خضم مجتمع يسيران جنبا إلى جنب مع المدرسة المدارس الثانوية الأخرى ارتفاع القطاعين العام والخاص. لتحقيق الأهداف التربوية وفقا لتوقعات المجتمع، المدرسة الثانوية المحمدية الثالثة لؤسوماوي المحمدية أيضا تنفيذ التعلم التعليم الديني الإسلامي.

التربية الإسلامية في المحمدية المدرسة الثانوية المحمدية الثالثة لؤسوماوي خصائصها بالمقارنة مع غيرها من المدارس الثانوية. خصوصا في تدريس العقيدة والعبادة من مدرسي الدين في المدارس الثانوية المحمدية الرجوع مباشرة إلى الإيمان الأصيل الذي يأتي من القرآن والسنة المقبولة.

بعد إجراء البحوث بشأن تنفيذ التعلم في ارتفاع المدرسة الثانوية المحمدية الثالثة لؤسوماوي، وجدت نتيجة مفادها أن الإسلامية تدريس التربية الدينية في ارتفاع المدرسة الثانوية المحمدية الثالثة لؤسوماوي كانت قادرة على استخدام استراتيجيات وأساليب، وتطبيق المواد التعليمية لتتناسب مع متطلبات المناهج الدراسية، في حين تعليم استخدام وسائل الإعلام ما زالت ناقصة.

ABSTRACT
LEARNING OF RELIGIOUS EDUCATION IN ISLAM
SMA MUHAMMADIYAH 3 LHOKSEUMAWE
Muhammad Hatta NIM: 09 PEDI 1501

Education is the conscious effort made by families, communities and governments, through guidance, instruction, and exercise, which took place at the school and outside school lifetime, to prepare students to be able to play a role in a variety of environmental appropriately in the future will come.

SMA Muhammadiyah is one private high school in the midst of society go hand in hand with high schools other public and private high school. To achieve educational goals in accordance with community expectations, SMA Muhammadiyah also implement Islamic religious education learning.

Islamic Education in SMA Muhammadiyah has its own characteristics when compared to other high schools. Especially in the teaching of faith and worship of religious teachers in high school Muhammadiyah directly refer to the authentic faith that comes from the Qur'an and Sunnah Maqbulah.

After doing research on the implementation of learning in high school Muhammadiyah 3 Lhokseumawe, found the conclusion that Islamic religious education teaching in high school Muhammadiyah 3 Lhokseumaawe been able to use the strategies, methods, application of teaching materials to suit the demands of the curriculum, while teaching the use of media is still lacking.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.¹

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang memiliki peranan penting dalam pencapaian kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Tanpa mendapatkan pendidikan yang wajar manusia akan menjadi kurang memiliki bekal pengetahuan, skill dan kreativitas dalam kehidupannya.² Karena dalam pendidikan berlangsung pembinaan pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, emosi, sikap dan budi pekerti. Tegasnya dapat dikatakan bahwa melalui pendidikanlah sumber daya manusia akan terbentuk dan kemajuan yang diharapkan akan tercapai.³ Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa seseorang yang telah mendapatkan pendidikan yang lebih baik, pengetahuan yang lebih mapan, maka ia akan memiliki ketrampilan dan kematangan sikap sehingga ia dapat meningkatkan standar kehidupannya dan dapat berpartisipasi dalam pembangunan negara dan bangsa. Dengan demikian berarti dari

¹ Mujiyharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Cet ke-2, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 11

² Sudarwan Danim, *Transformasi Sumber Daya Manusia; Analisa Fungsi Pendidikan, Dinamika Perilaku dan Kesejahteraan Manusia Indonesia Masa Depan*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Bumi Aksara, 1955), h. 76.

³ Suseno Trianto Widodo, *Ekonomi Indonesia, Fakta dan Tantangan Dalam Era Liberalisme*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Kanisius, 1977), h. 130.

segi ekonomi, pendidikan merupakan penanaman modal untuk persiapan masa depan yang lebih bahagia.⁴

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa, dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.⁵

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu dikirimlah anak ke sekolah. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Dengan masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah karena antara kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak.⁶

Pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.⁷

Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw terhadap anak-anak agar terbentuk kepribadian muslim yang sempurna.

Yang dimaksud dengan kepribadian muslim yang sempurna adalah memperoleh predikat taqwa dari Allah SWT, memang taqwa itu bukanlah titel yang

⁴ Danim, *Transformasi*, h. 95.

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet ke-4, (Jakarta; Kalam Mulia, 2004), h. 1

⁶ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet ke-2, (Jakarta; Bumi Aksara, 1992), h. 76.

⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987) Cet ke-1, h. 10

diberikan oleh seorang hamba kepada hamba yang lain, akan tetapi dia murni dari sang pencipta. Peserta didik diharapkan mempunyai ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Karena ilmu yang bermanfaat merupakan sesuatu amalan yang tidak akan terputus pahalanya sampai hari kiamat. Ada tiga hal yang pahalanya tidak akan pernah putus dari seorang muslim walaupun ia sudah meninggal dunia, yang pertama adalah sedekah jariyah, kedua ilmu yang bermanfaat dan ketiga adalah anak yang shaleh yang mendo'akannya. Hal ini sebagaimana sabda Baginda Rasulullah saw. berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ
هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ
جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (مسلم/3084)

Artinya:

Dari Abu Hurairah bahwa rasulullah Saw. bersabda: "Apabila manusia meninggal dunia terputuslah amalnya kecuali tiga: sedekah jariyah, ilmu yang diambil manfaatnya, dan anak saleh yang mendoakan baik padanya" (Muslim/3084).⁸

Orang tua tidak selamanya berhasil mendidik anak-anaknya untuk menjadi insane kamil, oleh sebab itu keberadaan lembaga-lembaga pendidikan formil sangatlah urgen pada era globalisasi ini.

Ada lembaga-lembaga pendidikan formil bukan fenoma baru yang muncul dalam Islam, akan tetapi semenjak semenjak kemajuan peradaban Islam di Bagdad sudah di kenal lembaga-lembaga pendidikan formil seperti madrasah Nizham al-Mulk.

SMA Muhammadiyah merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas swasta yang berada ditengah-tengah masyarakat seiring sejalan dengan SMA-SMA negeri maupun SMA swasta lainnya. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan

⁸ Abu Al-Husain Muslim ibn Al-Hajjaj Al-Qusyaiti Al-Naisaburi, *Al-Jami' Al-Shahih (Shahih Muslim)*, Jilid II, (Beirut: Daar Al-Fikr, 1980), h. 150, nomor hadits 3084.

harapan masyarakat, SMA Muhammadiyah juga melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan SMA-SMA lainnya. Terutama dalam mengajarkan akidah dan ibadah guru-guru agama di SMA Muhammadiyah langsung merujuk kepada akidah yang shahih yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Maqbulah, akidah yang shahih sesuai dengan akidah maupun ibadah dari Rasulullah saw., Sahabat, dan salafus shalih.⁹

Akidah yang sesuai dengan akidah Al-Qur'an dan Sunnah Maqbulah merupakan akidah salafus shalih. Pengajaran akidah yang shahih sesuai dengan khittah perjuangan Muhammadiyah yang ingin mengembalikan masyarakat kepada sunnah Rasulullah saw melalui gerakan tajdidnya.

Gerakan tajdid dalam Muhammadiyah adalah sebuah gerakan yang mempunyai visi membersihkan umat Islam dari perbuatan TBC (Takhayul, Bid'ah dan Khurafat). Inilah yang langka kita dapatkan disekolah-sekolah selain sekolah di bawah Organisasi Muhammadiyah.

Keistimewaan lainnya adalah adanya mata pelajaran kemuhammadiyah. Pelajaran kemuhammadiyah sangat mendukung pelajaran akidah. Karena salah satu misi organisasi Muhammadiyah sebagaimana disebutkan diatas adalah melakukan gerakan tajdid dan pengembangan pemikiran. Gerakan tajdid adalah gerakan yang berusaha memurnikan ajaran Islam yang sudah tercemar dengan Takhayul, Bid'ah dan Khurafat (TBC).

Takhayul, Bid'ah dan Khurafat (TBC), merupakan penyakit didalam tubuh umat Islam yang perlu diberantas, karena penyakit tersebut sudah mendarah daging dan mengakibatkan kemunduran bagi umat Islam sendiri. TBC juga mengakibatkan terkikis dan melemahnya akidah umat Islam sehingga mereka lebih percaya serta lebih mengutamakan hal-hal yang tidak ada dasar-dasarnya dalam agama dari pada hal-hal yang semestinya di yakini dalam agama.

Sementara bid'ah adalah mengada-adak suatu urusan dimana urusan itu tidak pernah dianjurkan oleh Allah dan Rasul, akan tetapi sebagian umat Islam memandang

⁹ Iwan Suheri, Guru Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe, wawancara di lakukan di Lhokseumawe, tanggal 9 Agustus 2011.

baik suatu urusan tersebut dan mengamalkannya. Namun di dalam Himpunan Majelis Tarjih Muhammadiyah di tetapkan, untuk mengamalkan suatu ibadah, maka harus benar-benar ada dalilnya. Dalil yang di maksudkan adalah dalil maqbulah, artinya dapat diterima oleh syari'at dan selaras dengan al-Qur'an dan Sunnah. Untuk tercapainya tujuan pembelajaran, maka proses belajar-mengajar harus berjalan dengan baik.

Proses belajar-mengajar akan berjalan dengan baik kalau metode yang digunakan betul-betul tepat, karena antara pendidikan dengan metode saling berkaitan. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan adalah usaha atau tindakan untuk membentuk manusia.¹⁰ Disini guru sangat berperan dalam membimbing anak didik ke arah terbentuknya pribadi yang diinginkan.

Sedangkan metode adalah .suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran, agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan menguasai bahan pelajaran.¹¹ Selain itu juga dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi dua arah antara pengajar dan peserta didik.

Kedua kegiatan ini saling mempengaruhi dan dapat menentukan hasil belajar. Disini kemampuan guru dalam menyampaikan atau mentransformasikan bidang studi dengan baik, merupakan syarat mutlak yang tidak dapat ditawar lagi karena hal ini dapat mempengaruhi proses mengajar dan hasil belajar siswa.

Untuk dapat menyampaikan pelajaran dengan baik agar siswa lebih mudah memahami pelajaran, seorang guru selain harus menguasai materi, dia juga dituntut untuk dapat terampil dalam memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk situasi dan kondisi yang dihadapinya. Seorang guru sangat dituntut untuk dapat memiliki pengertian secara umum mengenai sifat berbagai metode, baik mengenai kebaikan metode maupun mengenai kelemahan-kelemahannya.

Metodologi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti " ilmu tentang metode; uraian tentang metode". Sedangkan metode, menurut kamus yang sama, berarti: "Cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 1

¹¹ *Ibid...*, h. 1

tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”.

Metode mengajar itu adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid. Ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik. Oleh karena itu terdapat berbagai cara yang dapat ditempuh. Dalam memilih cara atau metode ini guru dibimbing oleh filsafat pendidikan yang dianut guru dan tujuan pelajaran yang hendak dicapai. Disamping itu penting pula diperhatikan hakikat anak didik yang hendak dididik, dan bahan pelajaran yang hendak disampaikan. Jadi metode ini hanyalah menentukan prosedur yang akan diikuti.¹²

Ada beberapa metode yang dikenal dalam pengajaran, misalnya yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode eksperimen, metode tanya-jawab, dan sebagainya. Dengan memilih metode yang tepat, seorang guru selain dapat menentukan output atau hasil lulusan dari lembaga pendidikan, juga merupakan landasan keberhasilan lembaga pendidikan, dan juga menjadi pengalaman yang disenangi bagi anak didik.

Pada Tesis ini, penulis akan mengungkap Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe.

Judul tersebut penulis pilih atas dasar pertimbangan sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran akidah, akhlak di SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe guru langsung merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah al-Maqbulah, serta ke kitab-kitab sunnah yang sesuai dengan kedua sumber tersebut.
2. Adanya mata pelajaran Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe yang sangat mendukung pembelajaran akidah serta memperluas wawasan ke Islaman siswa.
3. Untuk tercapainya tujuan pembelajaran fiqh, kadang-kadang guru membawa peserta didik ke mushalla guna dapat menerapkan metode pembelajaran pada tema-tema tertentu.

¹² Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet. Ke-1, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 61.

4. Guru memiliki kompetensi dalam mengajarkan Bahasa Arab , hal ini ditunjukkan dengan menggunakan metodologi pengajaran yang bervariasi guna tercapainya tujuan pembelajaran.

Dari pertimbangan tersebut diatas, maka studi terhadap pelaksanaan pendidikan PAI di SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe menarik untuk dilakukan. Bagaimana para guru menerapkan metodologi mengajarnya, maka dalam konteks inilah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe.

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Peranan guru dalam mengajarkan akidah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah al-Maqbulah di SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe.
2. Pemanfaatan fasilitas belajar merupakan tuntutan guna tercapainya tujuan pembelajaran
3. Pengembangan materi ajar yang di lakukan oleh para guru PAI sebagai bahan tambahan sekaligus perbandingan terhadap materi ajar yang ada.
4. Pentingnya evaluasi pembelajaran yang merupakan suatu usaha untuk memperbaiki mutu proses belajar mengajar. Informasi-informasi yang diperoleh dari pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada gilirannya digunakan untuk memperbaiki kualitas proses belajar mengajar.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi di atas penulis mengkaji semua materi pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe yang menyangkut metode pembelajaran, strategi pembelajaran, sarana pembelajaran serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe?
2. Materi apa saja yang diajarkan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe?
3. Bagaimana Penerapan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Muhammadiyah 3 Lhokseumawe?
4. Bagaimana Penerapan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe?
5. Bagaimana keadaan sarana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Muhammadiyah 3 Lhokseumawe?
6. Bagaimana pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Muhammadiyah 3 Lhokseumawe?

E. Tujuan Penelitian

Berkenaan dengan rumusan masalah di atas , maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe.
2. Untuk mengetahui materi pembelajaran yang diajarkan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe?
3. Untuk mengetahui Penerapan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Muhammadiyah 3 Lhokseumawe.
4. Untuk mengetahui Penerapan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe.
5. Untuk mengetahui keadaan sarana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Muhammadiyah 3 Lhokseumawe.
6. Untuk mengetahui pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Muhammadiyah 3 Lhokseumawe?

D. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi untuk kepentingan teoritis maupun kepentingan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk kepentingan teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi teori-teori pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada umumnya dan pembelajaran materi-materi SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe pada khususnya.
2. Untuk kepentingan praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi:
 - (a) Model-model pembelajaran alternatif yang dapat membantu guru Pendidikan Agama Islam di SMA dalam menerapkan model pembelajaran yang efektif dan efisien pada pelajaran akidah,
 - (b) Bahan kajian selanjutnya yaitu melakukan pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan melibatkan Dinas Pendidikan dan Depag dan perwakilan guru-guru SMA 3 Lhokseumawe.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tujuan Pembelajaran PAI

Berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu kepada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.

Sebelum penulis mengemukakan tentang tujuan Pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu diuraikan pengertian pendidikan Islam. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹³

Menurut Zakiah Darajat, bahwa pendidikan agama Islam adalah usahaterhadap anak didik agar kelak dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.¹⁴

Menurut Zuhairini menyatakan, bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan dan asuhan terhadap anak agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

¹³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-5, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986), h. 19.

¹⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1992), Cet ke-2 h. 86.

¹⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Bumi Askara, 1995), h. 152.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mencapai suatu tujuan, tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik akan dibawa. Tujuan pendidikan juga dapat membentuk perkembangan anak untuk mencapai tingkat kedewasaan, baik biologis maupun pedagogis.

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁶

Menurut Zakiah Daradjat Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "ins±n k±mil" dengan pola taqwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT.¹⁷

Sedangkan Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.¹⁸

¹⁶ *Ibid*, h. 135.

¹⁷ Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan...*, h. 29

¹⁸ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Cet. ke-1, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983), h. 13

Sedangkan Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan *taqarrub* kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.¹⁹

Adapun Muhammad Athiyah Al-Abrasy merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.²⁰

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

Tim penyusun buku Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam ada 4 macam, yaitu:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lainnya. Tujuan ini meliputi aspek kemanusiaan seperti: sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa kepada Allah harus tergambar dalam pribadi seseorang yang sudah terdidik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkah-tingkah tersebut.

2. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam ini berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Tujuan umum yang berbentuk Insan

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-4, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 71-72.

²⁰ Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami Abdul Ghani dan Djohar Bahry, Cet. Ke-5, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987), h. 1.

Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan memperthankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

3. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi *Tujuan Instruksional umum dan Tujuan Instruksioanl Khusus* (TIU dan TIK).

4. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi *Tujuan Instruksional umum dan Tujuan Instruksional Khusus* (TIU dan TIK). Tujuan instruksioanal ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit kegiatan pengajaran.²¹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji.

Menurut Ibnu Khaldun bahwa pendidikan setiap aktifitas yang direncanakan, pasti mempunyai dasar dan tujuan. Begitu pula pendidikan Islam mempunyai dasar dan tujuan. Tujuan pendidikan itu biasanya dikaitkan dengan pandangan hidup yang diyakini kebenarannya oleh penyusun tujuan tersebut. Pandangan hidup ini berupa agama ataupun aliran filsafat tertentu. Pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan masyarakat, oleh karenanya tujuan pendidikan haruslah individu maupun sebagai masyarakat, Islam mempunyai dua tujuan, yaitu:

²¹ Nur Uhbyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-2, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), h. 60-61.

1. Tujuan keagamaan, maksudnya ialah beramal untuk akhirat sehingga ia menemui Tuhannya telah memurnikan hak-hak Allah yang telah diwajibkan atasnya.
2. Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup. Tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.²²

Jadi, tujuan pendidikan agama Islam adalah berkisar kepada pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial. Atau lebih jelas lagi, ia berkisar pada pembinaan warga Negara muslim yang baik, yang percaya pada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran agamanya, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani.

Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*Yasanah*) di dunia bagi anak-anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*Yasanah*) diakhirat kelak.

Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan pengamalan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi muslim melalui proses akhir yang dapat membuat peserta didik memiliki kepribadian Islami yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan.

B. Materi Ajar PAI

Materi ajar PAI adalah segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar PAI. Materi yang dimaksud bisa berupa materi tertulis, maupun materi tidak tertulis.

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci,

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan ...*, h. 24.

jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Bahan ajar adalah materi yang harus dipelajari siswa sebagai sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Materi pembelajaran (instructional materials) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diajarkan oleh guru dan harus dipelajari oleh siswa untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

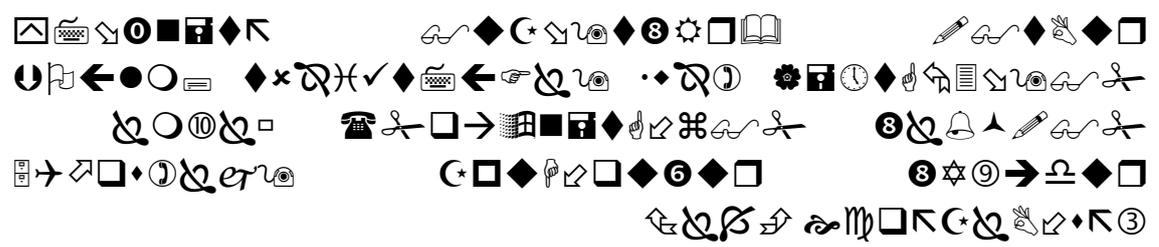
Selain itu, materi ajar merupakan seperangkat materi/substansi pelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan materi ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis, sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Materi ajar merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Adapun jenis-jenis materi ajar Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan dan sikap atau nilai.

Pada dasarnya materi pendidikan agama Islam hanya meliputi dua hal, namun keduanya kemudian dibahas dengan pembahasan yang mendalam sehingga melahirkan banyak materi. Adapun kedua hal tersebut penulis akan menguraikan sebagai berikut:

1). Al-Qur'an

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri, Firman Allah :



Artinya :

Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman, (Q.S. An-Nahl [16]: 64).

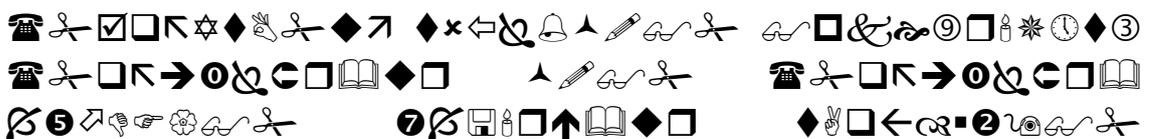


Artinya :

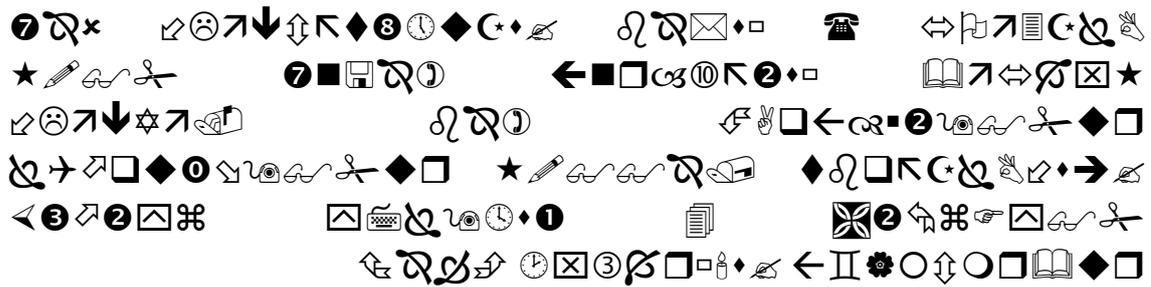
Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia, (Q.S. Al-Isra. [17]: 23).

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Al-Qur'an adalah firman Allah yang berfungsi sebagai mu'jizat (sebagai bukti kebenaran atas Nabi Muhammad SAW) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang tertulis di dalam mushaf-mushaf, yang diriwayatkan dengan jalan mutawatir dan dipandang beribadah bagi yang membacanya.²³ Sebagaimana dalam Firman Allah :



²³ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, Cet. Ke-1 (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 31.



Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, ta`atilah Allah dan ta`atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Q.S. An-Nis±' [4]: 59).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi dasar atau sumber pertama pendidikan agama Islam adalah Al-qur'an yaitu kumpulan firman Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW dan kitab suci ini menjadi sumber hukum yang utama dan berlaku untuk sepanjang masa dalam lingkungan umat Islam. Al-Qur'an sebagai sumber yang selalu digunakan oleh sahabat sejalan dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat An-Nissa ayat 59 yang memerintahkan untuk berbakti kepada Allah dan Rasul Allah dan untuk mengembalikan hal-hal yang diperselisihkan kepada Allah dan Rasulnya.²⁴

b. As-Sunnah

Dasar kedua pendidikan Islam adalah As-Sunnah yang mempunyai arti segala yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan yang berkaitan dengan hukum.²⁵ As-Sunnah berisi pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia seutuhnya dan muslim yang bertaqwa. As-Sunnah merupakan landasan kedua dengan pembinaan pribadi manusia muslim.²⁶

Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa menuntut ilmu maka akan mengetahui adanya Dzat Allah dan sifatnya, akan mengetahui bagaimana cara ibadah, mengetahui haram dan halal, dengan ilmu akan mengetahui adanya tingkah laku hati (prilaku hati)

²⁴ Sapiuddin Shidiq, *Tarikh Tasyri. (Sejarah Pembentukan Hukum Islam)*, Cet. Ke-1, (Jakarta: AMRI, 2005), h. 32.

²⁵ Nasroen Haroen, *Ushul Fiqh 1*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Logos Waca Ilmu, 2001), h. 38.

²⁶ Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan...*, h. 29.

seperti akhlaq terpuji (sabar, syukur, dermawan, budi pekerti, jujur, ikhlas), akhlaq tercela (dendam, dengki, takabur, riya, marah dan bermusuhan).

Seperti dalam Hadits Nabi :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
(رواه ابن ماجه)

Artinya: *Menuntut Ilmu wajib bagi setiap orang Islam.*²⁷

Sesungguhnya umat manusia akan kekal karena akhlaq, maka apabila akhlaq mereka hilang maka bangsa akan musnah, oleh karena itu yang menolong agama samawi adalah orang Islam. Umat-umat terdahulu selalu tertanamkan urusan yang paling besar adalah Akhlaq, oleh karena itu Nabi bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

*Sesungguhnya aku (Muhammad) di utus hanyalah untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia.*²⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah yang memuat dua prinsip dasar yaitu aqidah dan syari'ah. Wilayah syariah mencakup aspek ibadah, muamalah, akhlak dan keilmuan lainnya, sedangkan aqidah mencakup keimanan dan keyakinan, keimanan dengan rukun Iman, Iman kepada Allah, Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada Rasul, Iman kepada hari akhir, Iman kepada Qadha dan Qadhar.

Selain Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang menjadi sumber pendidikan agama Islam adalah pemahaman para ulama dalam bentuk qiyas syar'i, ijma'. yang diakui,

²⁷ Syekh Jamaludin Al-Qasimi, *Mau'idatul Mukminin*, (Indonesia: PT Darul Ihya Al-Kutub Al-'Arabiyyah, tt), h.7-8.

²⁸ Umar ibn Ahmad Barja, *Akhlaq Lil Banin*, Cet. Ke-1, (Surabaya: PT Maktabah Muhammad Nahban bin Ahmad, tt), h. 2.

ijtihad dan tafsir yang benar dalam bentuk hasil pengetahuan kemanusiaan dan akhlak, dengan merujuk kepada kedua sumber asal Al-Qur'an dan As-Sunnah) sebagai sumber utama.

C. Metode Pembelajaran PAI

Metode mengajar itu adalah suatu tehnik penyampaian bahan pelajaran kepada murid. Ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik. Oleh karena itu terdapat berbagai cara yang dapat ditempuh. Dalam memilih cara atau metode ini guru dibimbing oleh filsafat pendidikan yang dianut guru dan tujuan pelajaran yang hendak dicapai. Disamping itu penting pula diperhatikan hakikat anak didik yang hendak dididik, dan bahan pelajaran yang hendak disampaikan. Jadi metode ini hanyalah menentukan prosedur yang akan diikuti.²⁹

Sedangkan metode mengajar menurut Zakiah, memberikan definisi bahwa metode mengajar merupakan salah satu komponen dari pada proses pendidikan dimana ia merupakan alat mencapai tujuan, yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar guna mencapai suatu kebulatan dalam suatu sistem pendidikan.³⁰

Bertitik tolak dari pengertian metode mengajar tersebut, penulis merumuskan pengertian Metodologi Pendidikan Agama Islam adalah segala usaha yang sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan pendidikan agama, dengan melalui berbagai aktivitas, baik di dalam maupun di luar kelas dalam lingkungan sekolah.

Peran seorang guru dituntut untuk mampu memadukan berbagai metode yang relevan. Untuk pembelajaran shalat, misalnya, seorang guru harus mampu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, latihan, dan demonstrasi, serta harus memberi keteladanan bagi anak didiknya. Menurut ajaran Islam, melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Allah dan ibadah kepada-Nya. Karena itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh guru.

D. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

²⁹ Dradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. ke-1, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 61.

³⁰ *Ibid.*, h. 61.

Strategi Pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Wina Sanjaya, menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.³¹

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Secara bahasa, strategi dapat diartikan sebagai siasat, kiat, trik atau cara, sedangkan secara umum strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.³²

Kozna, secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

Gerlanch dan Ely, menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Dick dan Carey, menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.³³ Menurut J.J Hasibuddin dan Moedjiono strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru-murid di dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran.³⁴ Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning*.³⁵ Ditinjau dari cara penyajian dan cara

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. Ke-6, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 177.

³² Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar; Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Cet. Ke-1, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), h. 45.

³³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1092.

³⁴ J.J Hasibuddin dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. Ke-19, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3.

³⁵ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, h. 183.

pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu.

E. Sarana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sarana belajar menurut Zakiah Drajat adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya dan memperlancar kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Suryo Subroto "fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha dapat berupa benda-benda maupun uang. Lebih luas lagi tentang pengertian fasilitas Suhaisimi Arikonto berpendapat, "fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan segala sesuatu usaha. Adapun yang dapat memudahkan dan melancarkan usah ini dapat berupa benda-benda maupun uang, jadi dalam hal ini fasilitas dapat disamakan dengan sarana yang ada di sekolah

Dari beberapa pendapat yang dirumuskan oleh para ahli mengenai pengertian fasilitas dapat dirumuskan bahwa fasilitas dalam dunia pendidikan berarti segala sesuatu yang bersifat fisik maupun material, yang dapat memudahkan terselenggaranya proses belajar mengajar, misalnya dengan tersedianya tempat perlengkapan belajar di kelas, alat-alat peraga pengajaran, buku pelajaran, perpustakaan, berbagai perlengkapan praktikum laboratorium dan segala sesuatu yang menunjang terlaksananya proses belajar mengajar.

Sesuatu yang mendukung dalam Proses Belajar Mengajar agar tercapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Fasilitas yang tersedia di SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe adalah guru yang berkompeten, perpustakaan, mushalla, ruang Bimbingan Konseling, Laboratorium bahasa, Aula. Semua fasilitas ini bisa dimanfaatkan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk meningkatkan wawasan keagamaan yang nantinya akan berefek pada perubahan akidah serta akhlak siswa kearah yang lebih baik.

Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat

berekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (PP. No. 19 Tahun 2005 bab I. pasal I ayat 8).³⁶

F. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian, Tujuan, Fungsi Evaluasi

Dalam pendidikan terjadi proses belajar mengajar yang sistematis, yang terdiri dari banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat terpisah atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung dan berkesinambungan. Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai pengarah dan pembimbing, sedang siswa sebagai orang yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, maka guru bertugas melakukan suatu kegiatan yaitu penilaian atau evaluasi atas ketercapaian siswa dalam belajar. Selain memiliki kemampuan untuk menyusun bahan pelajaran dan keterampilan menyajikan bahan untuk mengkondisikan keaktifan belajar siswa, guru diharuskan memiliki kemampuan mengevaluasi ketercapaian belajar siswa, karena evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari kegiatan belajar mengajar.

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*. Menurut Mehrens dan Lehmann yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.³⁷ Dalam hubungan dengan kegiatan pengajaran, evaluasi mengandung beberapa pengertian, diantaranya adalah:

1) Menurut Norman Gronlund, yang dikutip oleh Ngalim Purwanto dalam buku Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan keputusan sampai sejauh mana tujuan dicapai oleh siswa.

³⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 8.

³⁷ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Cet. Ke-12, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 3.

2) Wrightstone dan kawan-kawan, evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa kearah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan di dalam kurikulum.³⁸

Selanjutnya, Roestiyah dalam bukunya Masalah-masalah ilmu keguruan yang kemudian dikutip oleh Slameto, mendeskripsikan pengertian evaluasi sebagai berikut:³⁹

- 1) Evaluasi adalah proses memahami atau memberi arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi petunjuk pihak-pihak pengambil keputusan.
- 2) Evaluasi ialah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.
- 3) Dalam rangka pengembangan sistem instruksional, evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menilai seberapa jauh program telah berjalan seperti yang telah direncanakan.
- 4) Evaluasi adalah suatu alat untuk menentukan apakah tujuan pendidikan dan apakah proses dalam pengembangan ilmu telah berada di jalan yang diharapkan.

Seorang pendidik harus mengetahui sejauh mana keberhasilan pengajarannya tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar, dan untuk memperoleh keputusan tersebut maka diperlukanlah sebuah proses evaluasi dalam pembelajaran atau yang disebut juga dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Secara sistemik, evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran yang mencakup komponen *raw input*, yakni perilaku awal (*entry behavior*) siswa, komponen inputinstrumental yakni kemampuan profesional guru atau tenaga kependidikan, komponen kurikulum (program studi, metode, media), komponen administratif (alat, waktu, dana); komponen proses ialah prosedur pelaksanaan pembelajaran; komponen output ialah hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran.⁴⁰

³⁸ *Ibid*, h. 3.

³⁹ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 6.

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 1, 1995), h. 171

Dilihat dari fungsinya yaitu dapat memperbaiki program pengajaran, maka evaluasi pembelajaran dikategorikan ke dalam penilaian formatif atau evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri.⁴¹ Menurut Anas Sudijono, evaluasi formatif ialah evaluasi yang dilaksanakan ditengah-tengah atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan program pelajaran atau subpokok bahasan dapat diselesaikan, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk. sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan.⁴²

Secara umum, dalam bidang pendidikan, evaluasi bertujuan untuk:⁴³

- 1) Memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
- 2) Mengukur dan menilai sampai di manakah efektifitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta.

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah:

- 1) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan.
- 2) Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.⁴⁴

⁴¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Cet. Ke-3, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. 3, 1991), h. 5

⁴² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, ed. 1-6, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 23.

⁴³ *Ibid*, h.16

⁴⁴ *Ibid*, h. 17

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan, misalnya tentang akan digunakan atau tidaknya suatu pendekatan, metode, atau teknik. Tujuan utama dilakukan evaluasi proses pembelajaran adalah

sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan informasi untuk keperluan pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran.
- 2) Mengidentifikasi bagian yang belum dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
- 3) Mencari alternatif tindak lanjut, diteruskan, diubah atau dihentikan.⁴⁵

Dalam keadaan pengambilan keputusan proses pembelajaran, evaluasi sangat penting karena telah memberikan informasi mengenai keterlaksanaan proses belajar mengajar, sehingga dapat berfungsi sebagai pembantu dan pengontrol pelaksanaan proses belajar mengajar. Di samping itu, fungsi evaluasi proses adalah memberikan informasi tentang hasil yang dicapai, maupun kelemahan-kelemahan dan kebutuhan terhadap perbaikan program lebih lanjut yang selanjutnya informasi ini sebagai umpan balik (*feedback*) bagi guru dalam mengarahkan kembali penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan rencana dari rencana semula menuju tujuan yang akan dicapai.⁴⁶

Dengan demikian, betapa penting fungsi evaluasi itu dalam proses belajar mengajar. Dalam keseluruhan proses pendidikan, secara garis besar evaluasi berfungsi untuk:⁴⁷

- 1) Mengetahui kemajuan kemampuan belajar murid. Dalam evaluasi formatif, hasil dari evaluasi selanjutnya digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa.
- 2) Mengetahui status akademis seseorang siswa dalam kelasnya.
- 3) Mengetahui penguasaan, kekuatan dalam kelemahan seseorang siswa atas suatu unit pelajaran.
- 4) Mengetahui efisiensi metode mengajar yang digunakan guru.
- 5) Menunjang pelaksanaan B.K di sekolah.

⁴⁵ Ahmad Sofyan, dkk, *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*, Cet. Ke-1, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), h. 31-32.

⁴⁶ Sofyan, dkk, *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*,... h. 32

⁴⁷ Slameto, *Evaluasi Pend*,...h. 15-16.

- 6) Memberi laporan kepada siswa dan orang tua
- 7) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan promosi siswa.
- 8) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan pengurusan (streaming)
- 9) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan perencanaan pendidikan, serta
- 10) Memberi informasi kepada masyarakat yang memerlukan, dan
- 11) Merupakan feedback bagi siswa, guru dan program pengajaran.
- 12) Sebagai alat motivasi belajar mengajar
- 13) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.⁴⁸

Bagi guru fungsi evaluasi perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh agar evaluasi yang diberikan benar-benar mengenai sasaran. Hal ini didasarkan karena hampir setiap saat guru melaksanakan kegiatan evaluasi untuk menilai keberhasilan belajar siswa serta program pengajaran.

2. Prinsip-Prinsip Evaluasi

Prinsip diperlukan sebagai pemandu dalam kegiatan evaluasi. Oleh karena itu evaluasi dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini:⁴⁹

a. Prinsip Kontinuitas (terus menerus/ berkesinambungan)

Artinya bahwa evaluasi itu tidak hanya merupakan kegiatan ujian semester atau kenaikan saja, tetapi harus dilaksanakan secara terus menerus untuk mendapatkan kepastian terhadap sesuatu yang diukur dalam kegiatan belajar mengajar dan mendorong siswa untuk belajar mempersiapkan dirinya bagi kegiatan pendidikan selanjutnya.

b. Prinsip Comprehensive (keseluruhan)

⁴⁸ Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik...*, h. 7

⁴⁹ Tayar Yusuf, *Keragaman Teknik Evaluasi dan Metode Penerapan Jiwa Agama*, Cet. Ke-1, (Jakarta: IND-HILL-CO, 1987), h. 48-51.

Seluruh segi kepribadian murid, semua aspek tingkah laku, keterampilan, kerajinan adalah bagian-bagian yang ikut ditest, karena itu maka item-item test harus disusun sedemikian rupa sesuai dengan aspek tersebut (kognitif, afektif, psikomotorik)

c. Prinsip Objektivitas

Objektif di sini menyangkut bentuk dan penilaian hasil yaitu bahwa pada penilaian hasil tidak boleh memasukkan faktor-faktor subyektif, faktor perasaan, faktor hubungan antara pendidik dengan anak didik.

d. Evaluasi harus menggunakan alat pengukur yang baik. Evaluasi yang baik tentunya menggunakan alat pengukur yang baik pula, alat pengukur yang valid.

e. Evaluasi harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh kesungguhan itu akan kelihatan dari niat guru, minat yang diberikan dalam penyelenggaraan test, bahwa pelaksanaan evaluasi semata-mata untuk kemajuan si anak didik, dan juga kesungguhan itu diharapkan dari semua pihak yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar itu, bukan sebaliknya.

3. Teknik Evaluasi

Istilah teknik dapat diartikan sebagai alat. Jadi teknik evaluasi berarti alat yang digunakan dalam rangka melakukan kegiatan evaluasi. Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai, teknik penilaian yang dimaksud antara lain melalui tes, observasi, penugasan, inventori,⁵⁰ jurnal,⁵¹ penilaian diri dan penilaian antar teman yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Dalam konteks evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah dikenal adanya 2 macam teknik, yaitu teknik tes, maka evaluasi dilakukan dengan jalan menguji peserta didik, sedangkan teknik non test, maka evaluasi dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik.

a. Teknik tes

⁵⁰ Inventori merupakan teknik penilaian melalui skala psikologis yang dipakai untuk mengungkapkan sikap, minat dan persepsi peserta didik terhadap objek psikologis.

⁵¹ Jurnal merupakan catatan pendidik selama proses pembelajaran yang berisi informasi hasil pengamatan terhadap kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan kinerja ataupun sikap dan perilaku peserta didik yang dipaparkan secara deskriptif.

Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian dibidang pendidikan yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah oleh tester sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee lainnya atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.⁵²

Ditinjau dari segi fungsi yang dimiliki oleh tes sebagai alat pengukur perkembangan belajar peserta didik, tes dibedakan menjadi tiga golongan:

- 1) Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan siswa tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.⁵³
- 2) Tes formatif, adalah tes yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauhmanakah peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Di sekolah.sekolah tes formatif ini dikenal dengan istilah ulangan harian.
- 3) Tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan, di sekolah tes ini dikenal dengan .ulangan umum., dimana hasilnya digunakan untuk mengisi nilai raport atau mengisi Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) atau Ijazah.⁵⁴

Apabila ditinjau dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu, tes tertulis dan tes lisan.⁵⁵

b. Teknik non tes

Dengan teknik non tes, maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan:⁵⁶

- 1) Skala bertingkat (Rating scale)

⁵² Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pend...* h. 67.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Cet. Ke-4, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), h. 34

⁵⁴ Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pend...*,h. 71-72

⁵⁵ *Ibid.*, h. 75

⁵⁶ Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi...*, h. 27-31

Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan.

2) Questioner (Angket)

Yaitu sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden)

3) Daftar cocok (Check list)

Yaitu deretan pernyataan dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (√) ditempat yang sudah disediakan.

4) Wawancara (Interview)

Suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak.

5) Pengamatan (observation)

Suatu tehnik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

6) Riwayat hidup

Gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya.

4. Langkah-langkah Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian integral dari pendidikan atau pengajaran sehingga perencanaan atau penyusunan, pelaksanaan dan pendayagunaannya pun tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan program pendidikan atau pengajaran.⁵⁷

Hasil dari evaluasi yang diperoleh selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif). Agar evaluasi dapat dilaksanakan

⁵⁷ Slameto, *Evaluasi Pend...*, h. 45

tepat pada waktu yang diharapkan dan hasilnya tepat guna dan tepat arah, perlu mengikuti langkah-langkah berikut ini:⁵⁸

1) Menyusun rencana evaluasi hasil belajar

Perencanaan evaluasi hasil belajar itu umumnya mencakup:

- a) Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi. Hal ini disebabkan evaluasi tanpa tujuan maka akan berjalan tanpa arah dan mengakibatkan evaluasi menjadi kehilangan arti dan fungsinya.
- b) Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, misalnya aspek kognitif, afektif atau psikomotorik
- c) Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan didalam pelaksanaan evaluasi misalnya apakah menggunakan teknik tes atau non tes
- d) Menyusun alat-alat pengukur yang dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik, seperti butirbutir soal tes
- e) Menentukan tolok ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi.
- f) Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri.

2) Menghimpun data

Dalam evaluasi pembelajaran, wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes pembelajaran

3) Melakukan verifikasi data

Verifikasi data dimaksudkan untuk memisahkan data yang baik (yang dapat memperjelas gambaran yang akan diperoleh mengenai diri individu atau sekelompok individu yang sedang dievaluasi dari data yang kurang baik (yang akan mengaburkan gambaran yang akan diperoleh apabila data itu ikut serta diolah)

⁵⁸ Sudijono *Pengantar Evaluasi...*, h. 93-97.

4) Mengolah dan menganalisis data

Mengolah dan menganalisis hasil evaluasi dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi.

5) Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan

Interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar pada hakikatnya adalah merupakan verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisaan

6) Tindak lanjut hasil evaluasi

Bertitik tolak dari data hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis dan disimpulkan sehingga dapat diketahui apa makna yang terkandung didalamnya, maka pada akhirnya evaluasi akan dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan-kebijakan yang akan dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut.

Adapun langkah-langkah evaluasi (penilaian) berdasarkan penilaian KTSP adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan Penilaian

Perencanaan penilaian mencakup penyusunan kisi-kisi yang memuat indikator dan strategi penilaian. Strategi penilaian meliputi pemilihan metode dan teknik penilaian, serta pemilihan bentuk instrumen penilaian. Secara teknis kegiatan pada tahap perencanaan penilaian oleh pendidik sebagai berikut:

1) Menjelang awal tahun pelajaran, guru mata pelajaran sejenis pada satuan pendidikan (MGMP sekolah) melakukan :

- pengembangan indikator pencapaian KD,
- penyusunan rancangan penilaian (teknik dan bentuk penilaian) yang sesuai,
- pembuatan rancangan program remedial dan pengayaan setiap KD,

- penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) masing-masing mata pelajaran melalui analisis indikator dengan memperhatikan karakteristik peserta didik (kemampuan rata-rata peserta didik/intake), karakteristik setiap indikator (kesulitan/kerumitan atau kompleksitas), dan kondisi satuan pendidikan (daya dukung, misalnya kompetensi guru, fasilitas sarana dan prasarana).

2) Pada awal semester pendidik menginformasikan KKM dan silabus mata pelajaran yang di dalamnya memuat rancangan dan kriteria penilaian kepada peserta didik.

3) Pendidik mengembangkan indikator penilaian, kisi-kisi, instrument penilaian (berupa tes, pengamatan, penugasan, dan sebagainya) dan pedoman penskoran.

2. Pelaksanaan penilaian

Pelaksanaan penilaian adalah penyajian penilaian kepada peserta didik. Penilaian dilaksanakan dalam suasana kondusif, tenang dan nyaman dengan menerapkan prinsip valid, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, menggunakan acuan criteria, dan akuntabel.

Kegiatan yang dilakukan oleh pendidik pada tahap ini meliputi:

- 1) Melaksanakan penilaian menggunakan instrumen yang telah dikembangkan;
- 2) Memeriksa hasil pekerjaan peserta didik mengacu pada pedoman penskoran, untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik;

Hasil pekerjaan peserta didik untuk setiap penilaian dikembalikan kepada masing-masing peserta didik disertai balikan/komentar yang mendidik misalnya, mengenai kekuatan dan kelemahannya. Ini merupakan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk (a) mengetahui kemajuan hasil belajarnya, (b) mengetahui kompetensi yang belum dan yang sudah dicapainya, (c) memotivasi diri untuk belajar lebih baik, dan (d) memperbaiki strategi belajarnya.

3. Analisis hasil penilaian

Kegiatan yang dilakukan oleh pendidik pada tahap analisis adalah menganalisis hasil penilaian menggunakan acuan kriteria yaitu membandingkan hasil penilaian masing-masing peserta didik dengan standar yang telah ditetapkan.

Untuk penilaian yang dilakukan oleh pendidik hasil penilaian masing-masing peserta didik dibandingkan dengan KKM. Analisis ini bermanfaat untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik, serta untuk memperbaiki pembelajaran.

4. Tindak lanjut hasil analisis

Analisis hasil penilaian telah dilakukan perlu ditindak lanjuti. Kegiatan yang dilakukan oleh pendidik sebagai tindak lanjut hasil analisis meliputi:

- 1) Pelaksanaan program remedial untuk peserta didik yang belum tuntas (belum mencapai KKM) untuk hasil ulangan harian dan memberikan kegiatan pengayaan bagi peserta didik yang telah tuntas;
- 2) Pengadministrasian semua hasil penilaian yang telah dilaksanakan.

5. Pelaporan hasil penilaian

Pelaporan hasil penilaian disajikan dalam bentuk profil hasil belajar peserta didik. Pada tahap pelaporan hasil penilaian, pendidik melakukan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menghitung/menetapkan nilai mata pelajaran dari berbagai macam penilaian (hasil ulangan harian, tugas-tugas, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester atau ulangan kenaikan kelas);
- 2) Melaporkan hasil penilaian mata pelajaran dari setiap peserta didik pada setiap akhir semester kepada pimpinan satuan pendidikan melalui wali kelas atau wakil bidang akademik dalam bentuk nilai prestasi belajar (meliputi aspek pengetahuan, praktik, dan sikap) disertai deskripsi singkat sebagai cerminan kompetensi yang utuh;
- 3) Memberi masukan hasil penilaian akhlak kepada guru Pendidikan Agama dan hasil penilaian kepribadian kepada guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai informasi untuk menentukan nilai akhir semester akhlak dan kepribadian peserta didik;
- 4) Pendidik yang menilai ujian praktik melaporkan hasil penilaiannya kepada pimpinan satuan pendidikan melalui wakil pimpinan bidang akademik (kurikulum).

Dalam KTSP, Penilaian menggunakan acuan kriteria, maksudnya hasil yang dicapai peserta didik dibandingkan dengan kriteria atau standar yang ditetapkan.

Apabila peserta didik telah mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan, ia dinyatakan lulus pada mata pelajaran tertentu. Apabila peserta didik belum mencapai standar, ia harus mengikuti program remedial atau perbaikan sehingga ia mencapai kompetensi minimal yang ditetapkan.⁵⁹

Baik tidaknya suatu evaluasi dapat ditentukan berdasarkan keadaan tes itu seluruhnya atau berdasarkan kebaikan setiap soal dalam tes itu, tetapi dalam pada itu ada beberapa syarat yang harus diperhatikan pada penyusunan setiap soal dan juga pada penyusunan seluruh tes.

1) Validitas

Suatu tes dikatakan valid atau sah, kalau tes itu betul-betul mengukur apa yang hendak diukurnya, harus dapat mengukur tingkat hasil belajar yang tercapai dalam pelaksanaan suatu tujuan yang dikehendaki.⁶⁰

2) Reliabilitas

Suatu tes dikatakan reliabel apabila skor-skor atau nilai-nilai yang diperoleh peserta ujian untuk pekerjaan ujiannya adalah stabil, kapan saja, dimana saja, dan oleh siap saja ujian itu dilaksanakan, diperiksa dan dinilai.

3) Obyektifitas

Suatu tes dapat dikatakan sebagai tes belajar yang obyektif apabila tes tersebut disusun dan dilaksanakan .menurut apa adanya., yang mengandung pengertian bahwa pekerjaan mengoreksi, pemberian skor dan penentuan nilainya terhindar dari unsur-unsur subyektivitas yang melekat pada diri penyusunan tes.

⁵⁹ Sudjana, *Penilaian Hasil...*, h. 2

⁶⁰ H.C Witherington, W.H. Bruto,dkk, *Teknik-Teknik Belajar dan Mengajar*, ed. 3, Cet. Ke-1, (Bandung: Jemmars, 1986), h. 156-157.

4) Praktis

Tes belajar tersebut dilaksanakan dengan mudah, sederhana, lengkap.⁶¹

Pada pelaksanaan evaluasi khususnya evaluasi formatif (penilaian formatif), penilaian lebih diarahkan kepada pertanyaan, sampai dimanakah gurutelah berhasil menyampaikan bahan pelajaran kepada siswanya. Hal ini akan digunakan oleh guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Evaluasi formatif ditujukan untuk memperoleh umpan balik dari upaya pengajaran yang telah dilakukan oleh guru, meskipun dalam evaluasi formatif ini keberhasilan guru yang dinilai, yang langsung dikenai penilaiannya tetap siswa. Jadi dengan kata lain dengan melihat hasil yang diperoleh siswa dapat diketahui keberhasilan atau ketidakberhasilan guru mengajar.

5. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶²

Untuk penilaian kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak mulia, kompetensi yang dikembangkan terfokus pada aspek kognitif dan pengetahuan dan aspek afektif atau perilaku. Penilaian hasil belajar untuk kelompok mata pelajaran Agama dilakukan melalui :

- a. Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik.
- b. Ujian, ulangan dan atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

⁶¹ Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...*, h. 93-97

⁶² Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi*, Cet. Ke-1, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130-132.

Di sekolah-sekolah umum, alokasi waktu untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam disediakan waktu 2 jam pelajaran perminggu,⁶³ dimana secara keseluruhan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melingkupi Al Qur'an dan Al Hadits, keimanan, akhlak, fiqh atau ibadah, dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungan.

Kedudukan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum hanya merupakan salah satu program atau mata pelajaran atau bidang studi yang kedudukannya sama dengan bidang studi atau mata pelajaran lainnya.⁶⁴ Sehingga pelaksanaan evaluasi pembelajarannya pun sama dengan mata pelajaran lainnya.

Melakukan evaluasi tentang hasil Pendidikan Agama Islam kepada murid-murid dapat berlangsung secara tertulis atau lisan, pada periode waktu-waktu tertentu dan yang bersifat rutin sehari-hari pula.

Mengenai pelajaran Pendidikan Agama Islam ini adalah lebih baik para guru mengevaluasinya secara harian karena hal demikian lebih obyektif, efektif dan membawa kepada naturalistik pengalaman dan penghayatannya kepada kepribadian anak, disamping evaluasi secara periodik yang memang wajar dilakukan pada waktu-waktu yang tepat

Sekurang-kurangnya ada 3 faktor tentang agama yang harus dievaluasi pada diri seorang anak:

- 1) Pengetahuan para siswa tentang agama Islam
- 2) Pelaksanaan praktik ibadah dan amaliyahnya
- 3) Penghayatan jiwa agama atau akhlak yang baik sehari-hari atau kepribadian mereka.⁶⁵

B. Pengertian Pendidikan Agama Islam

⁶³ M Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet. Ke-1, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 118.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 119.

⁶⁵ Yusuf, *Keragaman Teknik Evaluasi dan Metode...*, h. 24

Sebelum membahas pengertian pendidikan Agama Islam, penulis akan terlebih dahulu mengemukakan arti pendidikan pada umumnya. Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan" mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan.⁶⁶ Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶⁷

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁶⁸

Dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil. Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pendidikan agama Islam. Adapun kata Islam dalam istilah pendidikan Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang memiliki warna-warna Islam. Untuk memperoleh gambaran yang mengenai pendidikan agama Islam, berikut ini beberapa definisi mengenai pendidikan Agama Islam. Menurut hasil seminar pendidikan agama Islam se Indonesia tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan: Pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut

⁶⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h. 1

⁶⁷ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan...*, h. 19.

⁶⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. Ke-4, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 4

ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁶⁹

Sedangkan menurut Ahmad Marimba, pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁷⁰

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Agama Islam adalah: pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.⁷¹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

⁶⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke-2, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), h. 11

⁷⁰ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan...*, h. 23

⁷¹ Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan...*, h. 86

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif berusaha menyiliki, mengungkapkan serta memaparkan data secara alami sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan. Bondan dan Biklen, berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau pernyataan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati lebih lanjut.⁷² Menurut mereka penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut. (1) mempunyai latar alami sebagai sumber, (2) peneliti dipandang sebagai instrument kunci, dan (3) bersifat deskriptif.

Sementara itu, Moleong mengatakan bahwa karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut. (1) peneliti bertindak sebagai instrument pertama, maksudnya disamping sebagai pengumpul dan penganalisa data peneliti juga terlibat langsung dalam proses penelitian, (2) data analisa secara induktif, (3) hasil penelitian bersifat deskriptif, sebab data yang diperoleh bukan angka-angka melainkan berupa kata-kata atau kalimat, (4) lebih mementingkan proses dari pada hasil, (5) mempunyai data alami, maksudnya data yang diteliti dan data yang diperoleh akan dipaparkan sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan, dan (6) adanya batasan permasalahan yang ditentukan oleh fokus penelitian.⁷³

Jenis penelitian adalah deskriptif, karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Lhokseumawe. Sanapiah, menjelaskan bahwa penelitian yang berawal pada suatu permasalahan dan berakhir pada penjawaban terhadap permasalahan yang dipertanyakan tersebut. Bila jawaban permasalahan berupa peringkasan kenyataan dari suatu yang dipermasalahkan, maka penelitian tersebut disebut penelitian deskriptif.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana semua data, baik lisan maupun tulisan dari sumber data yang diamati dan dokumen terkait lainnya akan diuraikan dan disajikan seringkas mungkin

⁷² Bondan, *Qualitatif Research In Education: An Introduction to Theory and Methode*. Thrid Edition, (Boston: Allyn and Baccon, 1998), h. 3.

⁷³ Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-4, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya. 2000), h.2-8.

guna menjawab permasalahan tentang pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Lhokseumawe .

B. Informan Wawancara

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah semua informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Lhokseumawe. Data yang dikumpulkan berkisar dari apa yang menjadi tujuan, materi, metode, strategi, sarana, dan proses evaluasi pembelajaran PAI.

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru PAI SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe. Di SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe hanya terdapat satu orang guru PAI yang berpengalaman dalam pembelajaran PAI.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Dokumentasi, (2) Observasi, (3) Wawancara. Ketiga cara ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data dan informasi yang betul-betul dapat dipercaya, mendalam dan objektif. Kegunaan dan sasaran masing-masing prosedur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai fasilitas yang tersedia, bukti fisik perangkat pembelajaran PAI untuk mengetahui tujuan pembelajaran PAI.

2. Observasi

Observasi dimaksudkan untuk memperoleh data penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI yang dilaksanakan guru pada masing-masing mata pelajaran PAI . Kegiatan observasi disesuaikan dengan jadwal dan materi pelajaran pada sekolah yang bersangkutan dan proses observasi yang dilakukan berpedoman pada lembar observasi yang telah disiapkan terhadap unsur atau komponen yang diharapkan muncul dalam kegiatan pembelajaran.

3. Wawancara

Wawancara dimaksudkan untuk menggali pelaksanaan pembelajaran PAI. Hal ini dilakukan untuk mengkaji dan mengetahui bagaimana penerapan dan mekanisme unsur-unsur pembelajaran PAI tersebut. Data wawancara dikumpulkan melalui sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan.

D. Teknik Analisa Data

Berdasarkan prosedur pengumpulan data, maka data penelitian diperoleh melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Data terkumpul dianalisis secara induktif dengan alasan agar hasil yang diperoleh mencerminkan fakta dan kenyataan yang sebenarnya. Analisa data merujuk kepada Moleong, yang menyatakan bahwa (1) proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagaimana yang terdapat dalam data, (2) analisa induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi lebih eksplisit, dapat dikenal, dan akuntabel, (3) analisa demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya, (4) analisa induktif lebih tepat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan, (5) analisa induktif dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

Analisis data hasil observasi menggunakan analisis prosentasi, setiap skor yang diperoleh pada masing-masing indikator yang telah ditetapkan akan dijumlahkan dan hasilnya disebut skor total. Selanjutnya dihitung nilai rata-rata dengan cara membagi skor total dengan skor maksimal dikali 100%, uraian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

$$\text{Nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Kemudian ditetapkan kriteria atau taraf keberhasilan pelaksanaan pembelajaran PAI, standar keberhasilan yang ditetapkan berdasarkan banyaknya muncul unsur pelaksanaan pembelajaran PAI yang dilaksanakan, yaitu sebagai berikut.

90% ≤ NR ≤ 100% : Sangat Baik

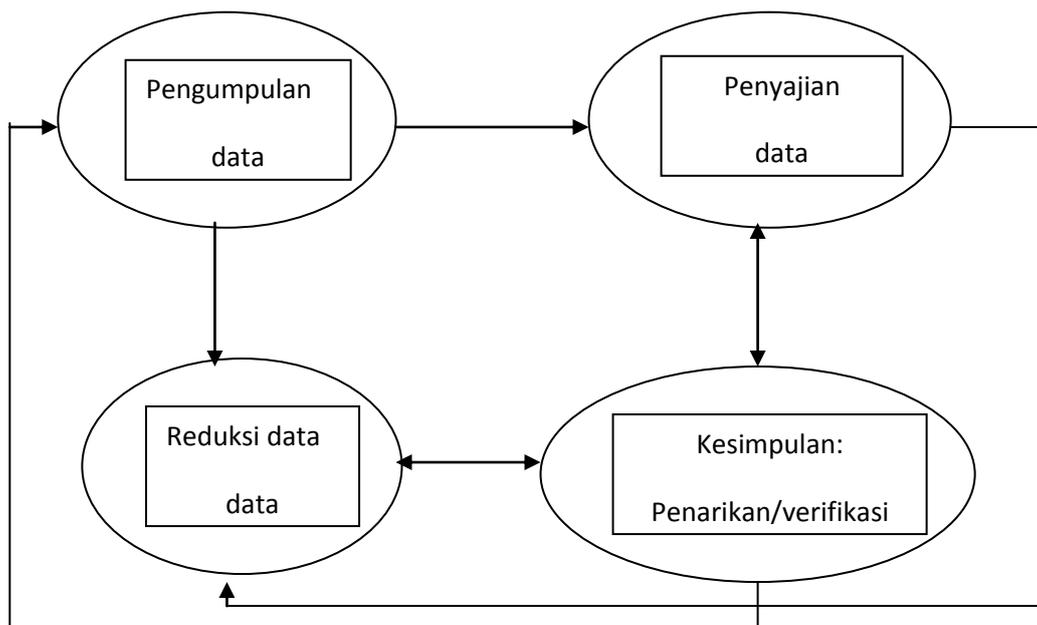
$80\% \leq NR < 90\%$: Baik

$70\% \leq NR < 80\%$: Cukup

$60\% \leq NR < 70\%$: Kurang

$0\% \leq NR < 60\%$: Sangat Kurang

Selanjutnya, Miles dan Huberman mengatakan bahwa analisis data deskriptif dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam tiga alur kegiatan yang merupakan satu kesatuan, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan serta verifikasi. Hubungan interaktif alur analisis data penelitian Miles dan Huberman dapat dilihat pada gambar berikut.



Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengustrakan dan transformasi data mentah atau kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁷⁴ Reduksi data ini dilakukan secara berkesinambungan mulai awal hingga akhir pengumpulan data. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah (1) membuat singkatan, (2) pengkategorian, yaitu dilakukan berdasarkan kode-kode yang telah dibuat sesuai dengan fokus penelitian, (3) setelah pengkategorian data kemudian dilakukan pengurutan untuk mengorganisasikan dan menyusun kembali kata-kata yang telah dibuat, (4) dan dilakukan pengelompokan dalam satu tema-tema, (5) selanjutnya menentukan batas-batas permasalahan, dan yang terakhir (6) membuat memo, dengan maksud untuk mengikat data yang berbeda. Yang menjadi pusat perhatian dalam reduksi data sedemikian rupa sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan.

Setelah dilakukan proses reduksi data, analisa data dilanjutkan dengan penyajian data, merupakan proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistemis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif, serta dapat dipahami maknanya. Hal ini dilakukan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Nasution, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang dunia sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan sangat diperlukan, karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi yang sesungguhnya. Peneliti merupakan instrument utama, sehingga besar kemungkinan subjektivitas peneliti membias, maka perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Kredibilitas data penelitian merupakan faktor

⁷⁴ *Ibid.*, h. 9-10.

yang sangat penting, guna membuktikan sejauhmana suatu data penelitian mengandung kebenaran dan dapat dipercaya.

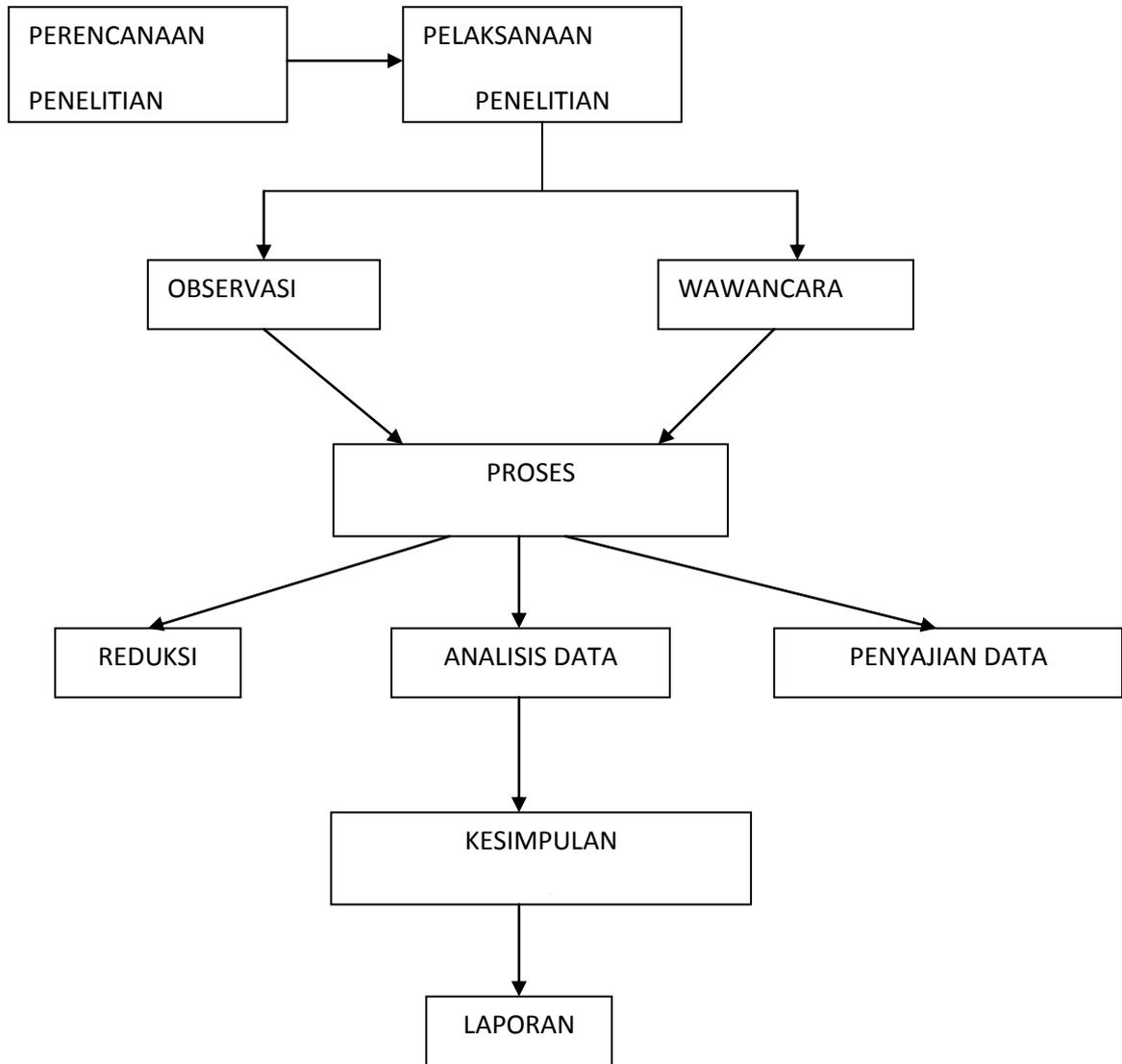
Teknik pemeriksaan kredibilitas dan keabsahan data merujuk pada criteria derajat kepercayaan yang di kembangkan oleh Moleong yang berisi (1) ketekunan pengamatan, (2) pemeriksaan teman sejawat, dan (3) triangulasi.

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dengan sangat berhati-hati, teliti, rinci dan terus menerus. Kemudian kegiatan pengamatan diikuti dengan kegiatan wawancara yang dilakukan secara intensif, sehingga data yang dihasilkan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti rekayasa, berdusta, berpura-pura atau segala bentuk ketidakiklasan yang mengakibatkan data tidak valid.

Pemeriksaan sejawat adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian secara seksama, sehingga dengan adanya pemeriksaan sejawat diharapkan penelitian ini tidak membias atau menyimpang dari harapan serta tujuan yang telah ditetapkan, sekaligus data yang diperoleh lebih bermakna, akurat dan mencerminkan data valid serta sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan dan dengan memanfaatkan sesuatu sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber sebagai upaya membandingkan data hasil observasi teman sejawat dengan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan. Triangulasi metode digunakan untuk membandingkan data hasil observasi, wawancara.

Diagram rancangan penelitian



BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas (a) temuan umum meliputi keadaan SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe dan kurikulum SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe, (b) temuan khusus yang meliputi tujuan pembelajaran PAI, Materi ajar PAI, Metode Pembelajaran PAI, Strategi Pembelajaran PAI, sarana dan prasana pembelajaran PAI serta evaluasi pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe, dan (c) pembahasan hasil penelitian.

A. Temuan Umum

1. Keadaan SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe

a. Fisik

SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe yang beralamat di jalan Teuku Umar nomor 1 Desa Lancang Garam Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe, merupakan salah satu dari dua lembaga pendidikan tingkat menengah atas di bawah organisasi Muhammadiyah Kota Lhokseumawe, yang lainnya adalah Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) Lhokseumawe berlokasi di Desa Tumpok Teungoh dua desa berselang dari Lancang Garam.

SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe ini dibuka pada tahun 1980 dengan status swasta dan terakreditasi pada tanggal 28 November 2008 dengan nomor SK akreditasi terakhir yaitu Ma.001729 dengan nilai B. Penelitian dilaksanakan pada sekolah ini terhadap satu orang guru PAI.

Secara status kepemilikan SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe sudah memiliki sertifikat dengan luas tanah seluruhnya $3243 m^2$, untuk bangunan $840 m^2$, halaman $7 m^2$, lain-lain $2397 m^2$. Kondisi sarana dan prasarana yang tersedia di SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe semuanya dalam keadaan baik dengan rincian 7 ruang kelas dengan luas $392 m^2$, 1 lab IPA dengan luas $180 m^2$, 1 lab computer dengan luas $56 m^2$, 1 lab multimedia dengan luas $56 m^2$, 1 ruang perpustakaan konvensional dengan luas $72 m^2$, 1 ruang serba guna/aula dengan luas $360 m^2$, koperasi / toko dengan luas $20 m^2$, 1 ruang BP/BK dengan luas $56 m^2$, 1 ruang kepala sekolah dengan luas $28 m^2$, 1 ruang guru dengan luas $72 m^2$, 1 ruang TU dengan luas

28 m^2 , 1 ruang OSIS dengan luas 8 m^2 , 2 kamar mandi/WC guru laki-laki dengan luas 11 m^2 , 1 kamar mandi/WC guru perempuan dengan luas 36 m^2 , 3 kamar mandi/WC siswa laki-laki dengan luas 11 m^2 , 2 kamar mandi/WC siswa perempuan dengan luas 9 m^2 , 1 gudang dengan luas 28 m^2 , 1 ruang ibadah dengan luas 175 m^2 , 1 ruang multimedia dengan luas 56 m^2 .

SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe telah terakreditasi dengan nilai baik (B) yang memenuhi sejumlah kriteria yang ditetapkan oleh badan akreditasi sekolah. kriteria tersebut adalah: (1) kurikulum dan pembelajaran, (2) administrasi manajemen sekolah, (3) organisasi dan kelembagaan, (4) sarana dan prasarana, (5) ketenagaan, (6) pembiayaan dan pendanaan, (7) peserta didik, (8) peran serta masyarakat, dan (9) lingkungan dan budaya sekolah dengan kata lain sekolah ini telah memiliki kualitas sumber daya yang memadai, sehingga sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran. Informasi ini diperoleh berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SMA 3 Muhammadiyah Lhokseumawe dan data dokumentasi sekolah tersebut.⁷⁵

Guru yang menjadi sumber data adalah guru PAI yang mengajar pada kelas XII sesuai dengan penerapan KTSP. Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu peneliti menjelaskan maksud dan tujuan serta tahap-tahap penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu (1) mengamati terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI oleh guru yang bersangkutan dan peneliti bertindak sebagai pengamat serta mengisi lembar observasi yang telah disiapkan, (2) mewawancarai guru PAI tersebut.

Menyangkut informasi-informasi dan data-data lain, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah. Wawancara dengan kepala sekolah juga mengenai tujuan umum dan tujuan khusus didirikannya SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe, serta peran dalam masyarakat sehingga mampu bertahan ditengah banyaknya sekolah-sekolah yang sama derajat pendidikannya akan tetapi berstatus negeri.

b. Guru

Adapun guru-guru yang mengajar di SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe sebanyak 24 orang. Dimana diantara mereka ada yang sudah menyelesaikan studi Strata 1, D3, dan SMA. Akan tetapi tidak ada seorang gurupun yang sudah

⁷⁵ Hasil wawan cara dengan T. Azhar Yusuf, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe, wawancara di Lhokseumawe, tanggal 10 Agustus 2011.

menyelesaikan jenjang studi S2. Data-data guru yang mengajar pada SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe sebagaimana terdapat di dalam table di bawah ini:

Tabel 4.1 Data Guru SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe

No	Nama/NIP	L/P	Pendidikan	Mengajar	Ket
1	Drs. Azhar Yusuf NIP. 19580105 198803 1 002	L	S1 B.Inggris	B. Inggris	Kepala Sekolah
2	Mardiana, S.Pd NIP. 19570304 198303 2 005	P	S1 Sejarah	Sejarah	Wakasek
3	Jamaliah, S.Pd NIP. 19641231 198703 2 057	P	S1 Ekonomi	Ekonomi	Wali Kelas XI
4	Dra. Surawati NIP. 19621231 198902 2 006	P	S1 BP/BK	BP/BK/Akhlak	
5	Nurdin M. Gade NIP. 19530817 198203 1 010	L	D3 Sejarah	Geografi	
6	Cut Murhamah NIP. 19570422 198203 2 003	P	D3 PKK	Al-Qur'an	
7	Nellyati Pulungan, S.Pd NIP. 19690909 199301 2 001	P	S1 Biologi	Biologi	
8	Rukiah, S.Pd NIP. 19701231 200212 2 008	P	S1 Penjaskes	Penjaskes	
9	Rosnida, S.Sos NIP. 19580223 198602 2 001	L	S1 Sosiologi	Sosiologi	
10	Ramzi	L	Fisika	Fisika	
11	T.M. Hanafiah, S.PdI	L	S1 PAI	PAI	
12	Diana Setiawati, S.Pd	P	S1 Matematika	Matematika	
13	Ir. Nurida	P	S1 Tehnik Kimia	Kimia	
14	Rumtriyani, S.Pd	P	S1 PPKn	PPKn	
15	Cut Kemala Dewi, A.Md	P	D3 Perbankan	TIK	
16	Imam Subechi	L	D3 Syariah Islam	B. Arab	
17	Imam Suheri, SE	L	S1 Ekonomi	PKM	
18	Nur Hikmah, S.PdI	P	S1 T. Mtk	Matematika	
19	Sri Handayani, S.Pd	P	S1 B. Inggris	B. Inggris	
20	M. Razali Harahap, S.Ag	L	S1 PAI	Akhlak	
21	Saudah, S.Pd	P	S1 B. Indons	B. Indo	
22	Saudah, S.Pd	P	S1 B. Indo	B. Indo	
23	Mintarsih, S.Pd	P	S1 B. Indons	B. Indo	
24	Fitri Nurmala Sari, S.Pd	P	S1 B. Inggris	B. Inggris	

Sumber: Data Dokumentasi SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe.

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersedia di SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe adalah 7 ruang kelas dengan luas $392 m^2$, 1 lab IPA dengan luas $180 m^2$, 1 lab computer dengan luas $56 m^2$, 1 lab multimedia dengan luas $56 m^2$, 1 ruang perpustakaan konvensional dengan luas $72 m^2$, 1 ruang serba guna/aula dengan luas $360 m^2$, koperasi / toko dengan luas $20 m^2$, 1 ruang BP/BK dengan luas $56 m^2$, 1 ruang kepala sekolah dengan luas $28 m^2$, 1 ruang guru dengan luas $72 m^2$, 1 ruang TU dengan luas $28 m^2$, 1 ruang OSIS dengan luas $8 m^2$, 2 kamar mandi/WC guru laki-laki dengan luas $11 m^2$, 1 kamar mandi/WC guru perempuan dengan luas $36 m^2$, 3 kamar mandi/WC siswa laki-laki dengan luas $11 m^2$, 2 kamar mandi/WC siswa perempuan dengan luas $9 m^2$, 1 gudang dengan luas $28 m^2$, 1 ruang ibadah dengan luas $175 m^2$, 1 ruang multimedia dengan luas $56 m^2$. Untuk IT dan teknologi tersedia 12 komputer/laptop, 1 printer, 1 LCD, dan 1 TV/audio. Sarana dan prasarana ini akan mendukung pada pembelajaran PAI nantinya, karena antara satu fasilitas dengan fasilitas lainnya akan saling berkaitan.

Semua fasilitas sebagaimana disebutkan di atas bisa dimanfaatkan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk meningkatkan wawasan keagamaan yang nantinya akan berefek pada perubahan akidah, akhlak siswa kearah yang lebih baik, beribadah sesuai dengan dicontohkan Rasulullah SAW serta yakin akan pastinya hari akhirat.

2. Kurikulum SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe.

Kurikulum merupakan sajian materi PAI yang ada pada perangkat pembelajaran yang sudah disusun sedemikian hingga dengan mengikuti prinsip-prinsip penyusunan kurikulum seperti sekuens (urutan), fleksibilitas dan hal lainnya. Aspek-aspek yang terdapat pada silabus PAI yaitu aspek al-Quran, aqidah, akhlak, fiqh, serta tarikh dan kebudayaan Islam yang terdiri dari 53 indikator. Untuk aspek Alquran terdiri dari 24 Indikator atau 45, 28%, aspek aqidah terdiri dari 6 indikator atau 11,32%, aspek akhlak terdiri dari 9 indikator atau 16,98%, aspek fiqh terdiri dari 8

indikator atau 15,09%, serta aspek tarikh dan kebudayaan islam terdiri dari 6 indikator atau 11,32%.

Dalam hal ini kurikulum SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe lebih menitikberatkan pada pencapaian arah afektif dan kognitif, yaitu sikap yang berakhlakul karimah. Aspek afektif dan kognitif bisa dilihat dalam perwujudan siswa sekolah tersebut dalam hal shalat Zuhur berjamaah yang dilakukan secara rutin. Juga kegiatan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) seperti praktik ibadah praktis, pelatihan pengurusan jenazah, kajian rutin dan kegiatan lainnya yang bersifat rutin maupun insidental.

B. Temuan Khusus

1. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe, tujuan khusus pembelajaran PAI adalah "lebih menekankan pada aspek akhlakul karimah dan beribadah, taqarrub kepada Allah SWT dengan mengambil sumber-sumber/dalil-dalil yang shahih yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits serta sadar akan adanya hari akhirat. Lebih lanjut tujuan khusus SMA Muhammadiyah adalah meyakinkan peserta didik terhadap adanya kehidupan akhirat. Jika keyakinan adanya kehidupan akhirat ditanamkan pada peserta didik, maka mereka akan berhati-hati dalam kehidupan di dunia ini dan berusaha untuk taqwa kepada Allah SWT. karena sebaik-baik bekal di akhirat adalah taqwa."⁷⁶

Menurut peneliti, tujuan yang disampaikan oleh kepala sekolah SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe di atas sudah sesuai dengan apa yang dituntut oleh al-Qur'an. Hal ini bisa dilihat dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman "janganlah engkau mengucapkan kepada orang tuamu dengan kata-kata ah" ini menunjukkan bahwa al-Qur'an mengisyaratkan kepada manusia untuk berlaku sopan baik kepada orang

⁷⁶ Hasil wawancara dengan T. Azhar Yusuf, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe, wawancara di Lhokseumawe, tanggal 10 Agustus 2011.

yang berada di bawah organisasi Muhammadiyah sangat menekankan pada aspek kemurnian dalil dan sangat menentang bid'ah (sesuatu perkara yang ditambah-tambah dalam urusan agama tetapi tidak ada sunnah dari Rasulullah SAW).⁷⁷

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, tidak semua tujuan pembelajaran PAI yang disampaikan oleh kepala sekolah dan guru PAI SMA 3 Muhammadiyah Lhokseumawe tercermin pada perilaku siswa. Hal ini terlihat pada sebagian siswa yang masih malas membaca, malas belajar, merokok, pakaian kurang rapi serta kurang etika kepada guru dan teman-teman mereka. Walaupun ada beberapa hal yang sudah sesuai dengan apa yang telah disampaikan, seperti shalat berjamaah secara rutin setiap dhuhur di mushalla sekolah, menjaga kebersihan yang terlihat dari keadaan kelas dan halaman sekolah.

Berdasarkan perangkat pembelajaran PAI SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe dari data dokumentasi, tujuan pembelajaran secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 4.2 Tujuan pembelajaran PAI SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe

Pertemuan ke	Standar kompetensi	Kompetensi dasar	Tujuan pembelajaran
1	2	3	4
1	Memahami ayat-ayat Al-Quran tentang bertoleransi	Membaca QS Al-Kafirun, QS Yunus 40-41, dan QS Al-Kahfi: 29	1. Membaca QS Al-Kafirun, QS Yunus 40-41, dan QS Al-Kahfi: 29 dengan baik dan benar. 2. Mampu mengidentifikasi tajwid pada QS. Al-Kafirun, QS. Yunus 40-41, dan QS. Al-Kahfi: 29
1	2	3	4
			dengan benar. 3. Mempraktikkan

⁷⁷ Hasil wawancara dengan T. M. Hanafiah, guru PAI SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe, wawancara di Lhokseumawe, tanggal 8 Agustus 2011.

			bacaan tajwid QS Al-Kafirun, QS Yunus 40-41, dan QS Al-Kahfi: 29 dengan baik dan benar
2	Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang anjuran bertoleransi	Menjelaskan arti QS. Al-Kafirun, QS. Yunus: 40-41, dan QS. Al-Kahfi: 29	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengartikan perkata QS. Al-Kafirun, QS Yunus 40-41, dan QS Al-Kahfi: 29. 2. Mengartikan kalimat demi kalimat QS. Al-Kafirun, QS Yunus 40-41, dan QS Al-Kahfi: 29. 3. Menerjemahkan QS. Al-Kafirun, QS Yunus 40-41, dan QS Al-Kahfi: 29. 4. Menyimpulkan isi kandungan QS. Al-Kafirun, QS Yunus 40-41, dan QS Al-Kahfi: 29.
3	Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang anjuran bertoleransi	Membiasakan perilaku bertoleransi seperti yang terkandung dalam QS. Al-Kafirun, QS Yunus 40-41, dan QS Al-Kahfi: 29.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi perilaku bertoleransi sesuai dengan QS. Al-Kafirun, QS Yunus 40-41, dan QS Al-Kahfi: 29. 2. Mempraktikkan perilaku bertoleransi sesuai dengan QS. Al-Kafirun, QS Yunus 40-41, dan QS Al-Kahfi: 29. 3. Menunjukkan perilaku bertoleransi sesuai dengan QS. Al-Kafirun, QS Yunus 40-41, dan QS Al-Kahfi: 29.
1	2	3	4
4	Memahami ayat-ayat Al-Quran tentang etos kerja	Membaca QS. Al-Mujadalah: 11 dan QS. Al-Jumu'ah: 9-10	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca QS. Al-Mujadalah: 11 dan QS. Al-Jumu'ah: 9-10, dengan baik dan benar. 2. Mengidentifikasi tajwid pada QS. Al-Mujadalah: 11 dan QS. Al-Jumu'ah: 9-10, dengan baik dan

			<p>benar.</p> <p>3. Mempraktikkan bacaan tajwid QS. Al-Mujadalah: 11 dan QS. Al-Jumu'ah: 9-10, dengan baik dan benar.</p>
5	Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang etos kerja	Menjelaskan arti QS. Al-Mujadalah: 11 dan QS. Al-Jumu'ah: 9-10	<p>1. Mengartikan perkata QS. Al-Mujadalah: 11 dan QS. Al-Jumu'ah: 9-10</p> <p>2. Mampu mengartikan perkalimat QS. Al-Mujadalah: 11 dan QS. Al-Jumu'ah: 9-10</p> <p>3. Mampu menerjemahkan QS. Al-Mujadalah: 11 dan QS. Al-Jumu'ah: 9-10</p>
6	Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang etos kerja	Membiasakan beretos kerja seperti terkandung dalam QS. Al-Mujadalah: 11 dan QS. Al-Jumu'ah: 9-10	<p>1. Mengidentifikasi perilaku etos kerja sesuai dengan QS. Al-Mujadalah: 11 dan QS. Al-Jumu'ah: 9-10</p> <p>2. Mempraktikkan perilaku etos kerja sesuai dengan QS. Al-Mujadalah: 11 dan QS. Al-Jumu'ah: 9-10</p> <p>3. Menunjukkan perilaku etos kerja sesuai dengan QS. Al-Mujadalah: 11 dan QS. Al-Jumu'ah: 9-10</p>
7	Meningkatkan keimanan kepada hari Akhir	Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap	<p>1. Menjelaskan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap hari akhir</p>
1	2	3	4
		hari akhir	<p>2. Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap hari akhir</p> <p>3. Memperbanyak beribadah dan bertaubat dalam</p>

			kehidupan sehari-hari.
8	Meningkatkan keimanan kepada hari akhir	Menerapkan hikmah beriman kepada hari akhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan hikmah beriman kepada hari akhir 2. Mendeskripsikan hikmah beriman kepada hari akhir 3. Menerapkan hikmah beriman kepada hari akhir
9	Membiasakan berperilaku terpuji	Menjelaskan pengertian adil, ridha dan amal shaleh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian adil 2. Menjelaskan pengertian ridha 3. Menjelaskan pengertian amal shaleh
10	Membiasakan berperilaku terpuji	Menampilkan contoh perilaku adil, ridha dan amal shaleh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan contoh-contoh perilaku adil ridha dan amal shaleh 2. mempraktikkan contoh-contoh perilaku adil 3. mempraktikkan contoh-contoh perilaku ridha 4. mempraktikkan contoh-contoh perilaku amal shaleh
11	Memahami hukum islam tentang hukum keluarga	Menjelaskan ketentuan hukum perkawinan dalam Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang nikah 2. Menjelaskan hukum
1	2	3	4
			<ol style="list-style-type: none"> 3. Islam tentang talak Menjelaskan hukum islam tentang ruju'
12	Memahami hukum Islam tentang hukum keluarga	Menjelaskan hikmah perkawinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan hukum nikah 2. Menjelaskan hukum

			talak 3. Menjelaskan hukum ruju'
13	Memahami hukum islam tentang keluarga	Menjelaskan ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan di Indonesia	1. Menjelaskan ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan tentang perkawinan di Indonesia 2. Menguraikan kompilasi hukum tentang perkawinan di Indonesia
14	Memahami perkembangan Islam di Indonesia	Menjelaskan perkembangan Islam di Indonesia	1. Menjelaskan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia 2. Menguraikan manfaat yang dapat diambil dari sejarah perkembangan islam di Indonesia
15	Memahami perkembangan Islam di Indonesia	Menampilkan contoh perkembangan Islam di Indonesia	1. Menjelaskan ciri perkembangan Islam di Indonesia 2. Menyebutkan contoh-contoh perkembangan Islam di Indonesia
16	Memahami perkembangan Islam di Indonesia	Mengambil hikmah dari perkembangan Islam di Indonesia	1. Mengidentifikasi hikmah perkembangan Islam di Indonesia 2. Menjelaskan hikmah perkembangan Islam di Indonesia

Adapun tujuan khusus SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe lebih menekankan pada aspek akhlakul karimah dan beribadah taqarrub kepada Allah SWT dengan mengambil sumber-sumber/dalil-dalil yang shahih yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits serta sadar akan adanya hari akhirat.

2. Materi Pembelajaran PAI

Materi ajar PAI adalah segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar PAI. Materi yang dimaksud bisa berupa materi tertulis, maupun materi tidak tertulis.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, materi ajar PAI adalah “Iman dan amal shaleh. Siswa diharapkan memiliki keimanan kepada Allah SWT, malaikat-malaikat, para Rasul, kitab-kitab yang diturunkan kepada rasul-rasul, qadha dan qadar (ketentuan baik dan ketentuan buruk), serta beriman kepada hari akhirat. Selanjutnya dengan adanya keimanan yang melekat dalam dada peserta didik diberi materi amal shaleh. Dengan adanya iman baru melahirkan amal shaleh. Perbuatan tidak jujur siswa, seperti mencuri atau mengambil barang orang lain, itu diakibatkan karena mereka tidak mengetahui bahwa Allah SWT melihat seluruh perbuatan hamba-Nya. Jadi ini merupakan rukun iman yang pertama, yaitu *amantu billah*, beriman kepada Allah. Kemudian beliau menambahkan materi ajar PAI juga meliputi tentang Islam yaitu menyembah Allah dan tidak menyekutukan Nya dengan sesuatu apapun, mendirikan shalat, memberikan zakat yang wajib, berpuasa Ramadhan. Materi ajar PAI juga meliputi perbuatan ihsan dan percaya akan adanya hari kiamat⁷⁸

Materi ajar PAI yang disampaikan di atas sesuai dengan hadits Rasulullah SAW berikut

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ عَنْ جَرِيرٍ عَنْ أَبِي حَيَّانَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ يَمْشِي فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَلِقَائِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَلَكِنْ سَأَحَدُّثُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتِ الْمَرْأَةُ رَبَّتَهَا فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا وَإِذَا كَانَ الْخُفَاءُ الْعُرَاءُ رُءُوسَ النَّاسِ فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ (إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ (ثُمَّ أَنْصَرَفَ الرَّجُلُ فَقَالَ

⁷⁸ Ibid

رُدُّوا عَلَيَّ فَأَخَذُوا لِيَرُدُّوا فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ لِيُعَلِّمَ النَّاسَ
دِينَهُمْ (البخاري/4404)

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a.: Suatu hari Rasulullah Saw. tampak (hadir) di hadapan manusia, tiba-tiba ada seorang laki-laki berjalan lalu bertanya: "Wahai rasulullah, apa iman itu ?", beliau menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, para malaikat Nya, kitab-kitab Nya, para rasul Nya, dan beriman bertemu dengan Nya, serta beriman kepada hari akhir". Orang itu bertanya: "Wahai Rasulullah, apa islam itu ?", beliau menjawab: " Islam itu kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukan Nya dengan sesuatu apapun, mendirikan shalat, memberikan zakat yang wajib, berpuasa Ramadhan. Orang itu bertanya: "Wahai Rasulullah, apa ihsan itu ?", beliau menjawab: "Ihsan adalah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihatnya. Maka jika kamu tidak mungkin melihat Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu". Orang itu bertanya: "Kapan hari akhir itu?", beliau menjawab: "Orang yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya, akan tetapi saya akan katakan kepadamu tentang tanda-tandanya (yaitu) apabila budak wanita telah melahirkan tuannya, itu termasuk salah satu tandanya, apabila orang-orang yang tidak bersandal (miskin) menjadi pemimpin-pemimpin manusia, itu termasuk salah satu tandanya. Ada lima perkara yang hanya Allah yang mengetahuinya (Sesungguhnya di sisi Allah pengetahuan tentang hari akhir, Dia menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada di rahim-rahim)". Kemudian orang laki-laki itu pergi, lalu Rasulullah berkata: "Suruh dia kembali kepadaku", orang-orang berusaha untuk menyuruhnya kembali akan tetapi mereka tidak melihat apa-apa. Lalu beliau berkata: "Ini Jibril datang untuk mengajari manusia tentang agamanya" (H.R. al-Bukhari/4404)⁷⁹

Selanjutnya, apa yang disampaikan oleh guru PAI terdapat pada data dokumentasi, yaitu tentang materi ajar yang dituangkan dalam perangkat pembelajaran yang meliputi al-Qur'an Surat Al-kafirun, al-Qur'an Surat Yunus 40-41, dan al-Qur'an Surat al-Kahfi: 29, al-Qur'an Surat. Al-Mujadalah: 11, al-Qur'an Surat. Al-Jumuah: 9-10, Iman kepada hari akhir, Hikmah beriman kepada hari akhir, pengertian adil, ridha dan amal shaleh, Contoh-contoh perilaku adil, ridha amal shaleh, Ketentuan hukum pernikahan dalam Islam: rukun nikah, muhrim, kewajiban

⁷⁹ Abū Abdullah ibn Ismail Al-Bukhārī, *Al-Jami' al-Shahih (Shahih Bukhārī)*, Jilid 3, (Beirut: Dār al-Fikr, 1980), h. 260, nomor hadits 4404.

suami istri, talak dan ruju', Hikmah perkawinan, Ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan tentang perkawinan di Indonesia perkembangan Islam di Indonesia, Contoh perkembangan Islam di Indonesia, Hikmah perkembangan Islam di Indonesia

Menurut peneliti terdapat kesesuaian antara tujuan yang sudah dirumuskan dengan urutan materi ajar PAI, sehingga dapat tercapai kompetensi siswa yang diharapkan. Hal lainnya yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mengoptimalkan proses pembelajaran PAI dengan melibatkan mental siswa secara aktif, karena pengamatan peneliti selama dilapangan adalah dalam hal faktor siswa, dimana karakter siswa yang kurang termotivasi untuk belajar. Hal lainnya adalah penggunaan media yang masih kurang, sehingga siswa merasa malas untuk belajar.

3. Strategi Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil observasi pertama tanggal 8 Agustus 2011 dan kedua tanggal 12 Agustus 2011 terhadap guru untuk aspek strategi pembelajaran PAI, guru PAI sudah mampu menerapkan strategi yang sesuai dengan tingkat kematangan siswa, minat, bakat dan kondisi siswa. Secara mendetail hasil observasi pengamat terhadap guru untuk aspek strategi dapat dirincikan sebagai berikut.

Hasil pengamatan pertama pada materi *menghargai pendapat orang lain* oleh pengamat I terhadap aspek strategi untuk tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif dan afektif. Kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah tinggi, dan untuk mencapai tujuan memerlukan ketrampilan akademis. Materi yang diajarkan berupa fakta, konsep, hukum dan teori. Untuk mempelajari materi pembelajaran khususnya materi menghargai pendapat orang lain, tidak memerlukan prasyarat materi-materi tertentu lainnya. Masalah sumber tersedia yaitu buku-buku untuk pelaksanaan pembelajaran PAI. Selanjutnya strategi pembelajaran sudah sesuai dengan tingkat kematangan siswa minat, bakat, kondisi siswa dan gaya belajar siswa. Untuk mencapai tujuan strategi yang digunakan tidak hanya satu dan sudah memiliki nilai efektifitas dan efisiensi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI.

Sementara itu hasil pengamatan pertama pada materi *menghargai pendapat orang lain* oleh pengamat II terhadap aspek strategi untuk tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif. Kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah tinggi, dan untuk mencapai tujuan tidak memerlukan

ketrampilan akademis. Materi yang diajarkan berupa fakta, konsep, hukum dan teori tertentu. Untuk mempelajari materi pembelajaran khususnya materi menghargai pendapat orang lain, tidak memerlukan prasyarat materi-materi tertentu lainnya. Masalah sumber tersedia yaitu buku-buku untuk pelaksanaan pembelajaran PAI. Selanjutnya strategi pembelajaran sudah sesuai dengan tingkat kematangan, minat, bakat, kondisi siswa dan gaya belajar siswa. Untuk mencapai tujuan strategi yang digunakan tidak hanya satu dan sudah memiliki nilai efektifitas dan efisiensi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI.

Selanjutnya hasil pengamatan kedua pada materi *kebebasan beragama* oleh pengamat I terhadap aspek strategi untuk tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif dan afektif. Kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah tinggi, dan untuk mencapai tujuan memerlukan ketrampilan akademis. Materi yang diajarkan berupa fakta, konsep, hukum dan teori tertentu. Untuk mempelajari materi pembelajaran khususnya materi kebebasan beragama tidak memerlukan prasyarat materi-materi tertentu lainnya. Masalah sumber tersedia yaitu buku-buku untuk pelaksanaan pembelajaran PAI. Selanjutnya strategi pembelajaran sudah sesuai dengan tingkat kematangan, minat, bakat, kondisi siswa dan gaya belajar siswa. Untuk mencapai tujuan strategi yang digunakan cukup hanya satu strategi saja dan sudah memiliki nilai efektifitas dan efisiensi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI.

Kemudian, hasil pengamatan kedua pada materi *kebebasan beragama* oleh pengamat II terhadap aspek strategi untuk tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif dan afektif. Kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah tinggi, dan untuk mencapai tujuan memerlukan ketrampilan akademis. Materi yang diajarkan berupa fakta, konsep, hukum dan teori tertentu. Untuk mempelajari materi pembelajaran khususnya materi kebebasan beragama, memerlukan prasyarat materi-materi tertentu lainnya. Masalah sumber tersedia yaitu buku-buku untuk pelaksanaan pembelajaran PAI. Selanjutnya strategi pembelajaran sudah sesuai dengan tingkat kematangan, minat, bakat, kondisi siswa dan gaya belajar siswa. Untuk mencapai tujuan strategi yang digunakan tidak hanya satu dan sudah memiliki nilai efektifitas dan efisiensi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe terhadap aspek strategi mengungkapkan “bahwa mengenai strategi yang

selama ini saya terapkan adalah bervariasi, mulai dari strategi belajar kelompok (*kooperatif learning*), menjawab soal-soal latihan serta modeling".⁸⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap aspek strategi dapat diuraikan bahwa masih diperlukan penentuan strategi yang sesuai dengan berbagai aspek yang terkait seperti tujuan, kondisi siswa, media dan lainnya untuk pencapaian hasil pembelajaran PAI yang diharapkan.

4. Metode Ajar PAI

Metode mengajar itu adalah suatu tehnik penyampaian bahan pelajaran kepada murid. Ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik. Oleh karena itu terdapat berbagai cara yang dapat ditempuh. Dalam memilih cara atau metode ini guru dibimbing oleh filsafat pendidikan yang dianut guru dan tujuan pelajaran yang hendak dicapai. Hal yang penting pula yang perlu diperhatikan adalah hakikat anak didik yang hendak dididik, dan bahan pelajaran yang hendak disampaikan. Jadi metode ini hanyalah menentukan prosedur yang akan diikuti.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI metode yang diterapkan adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan kadang-kadang menggunakan metode menjawab permasalahan, namun itu jarang, karena selama ini dalam pembuatan RPP sudah ada ketentuan-ketentuan metode. Pertanyaannya, Apakah metode yang Bapak/Ibu terapkan selama ini bervariasi dan sesuai dengan karakter siswa? Mohon penjelasannya. Metode yang digunakan selama ini sudah bervariasi, hal tersebut disesuaikan dengan karakteristik dan minat dari peserta didik. Akan tetapi perlu diingat bahwa tidak selamanya metode yang sudah diterapkan ini mencapai tujuan pembelajaran. Hanya saja sebagian peserta didik itu mempunyai masalah di luar jam sekolah, namun masalah mereka itu mempengaruhi terhadap minat belajar. Metode yang telah digunakan sudah sesuai dengan fasilitas yang tersedia, akan tetapi perlu diketahui tidak semua metode sesuai dengan pembelajaran PAI bisa dilaksanakan. Hal tersebut disebabkan oleh kurang tersedianya fasilitas yang mencukupi dalam taraf yang sempurna.⁸¹

Bila dikaji hasil wawancara guru terhadap penggunaan metode, guru sudah berusaha dengan semaksimal mungkin dalam menentukan metode yang sesuai dengan

⁸⁰ Hasil wawancara dengan T. M. Hanafiah, guru PAI SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe, wawancara di Lhokseumawe, tanggal 8 Agustus 2011

⁸¹ Hasil wawancara dengan T. M. Hanafiah, guru PAI SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe, wawancara di Lhokseumawe, tanggal 8 Agustus 2011.

tujuan pembelajaran , materi ajar serta karakter siswa. Walaupun dalam pelaksanaan guru masih terkendala dengan media, fasilitas dan sarana pembelajaran yang ada di sekolah tersebut.

Observasi dilakukan dua kali oleh dua pengamat pada tanggal 8 Agustus 2011 dan tanggal 12 Agustus 2011 untuk materi menghargai pendapat orang lain dan kebebasan beragama. Hasil pengamatan pertama oleh pengamat I terhadap aspek metode bahwa ditemukan, untuk *indikator tujuan* semua deskriptornya sudah muncul yaitu pembelajaran terfokus pada siswa; metode yang dipilih tepat sesuai dengan situasi dan tujuan yang akan dicapai; metode yang digunakan bervariasi dan relevan dengan tujuan yang akan dicapai; metode yang digunakan bervariasi dan sesuai dengan kondisi anak didik, untuk *indikator bahan ajar/materi* deskriptor yang muncul adalah metode yang digunakan sesuai dengan materi; memahami konsep; mampu menyajikan contoh /ilustrasi; mampu menanggapi pertanyaan siswa, deskriptor yang tidak muncul adalah siswa termotivasi untuk belajar lebih giat, untuk *indikator media pembelajaran* deskriptor yang muncul adalah metode yang digunakan sesuai dengan fasilitas yang tersedia; relevansi media dengan tujuan belajar, deskriptor yang tidak muncul adalah ketepatan penggunaan media pembelajaran; relevansi media dengan pokok bahasan, untuk *indikator karakteristik siswa* deskriptor yang muncul adalah siswa aktif; memvariasikan metode, deskriptor yang tidak muncul pembelajaran multi arah; bersifat konstruktivisme.

Selanjutnya hasil pengamatan pertama oleh pengamat II terhadap aspek metode bahwa ditemukan, untuk *indikator tujuan* semua deskriptornya sudah muncul yaitu pembelajaran terfokus pada siswa; metode yang dipilih tepat sesuai dengan situasi dan tujuan yang akan dicapai; metode yang digunakan bervariasi dan relevan dengan tujuan yang akan dicapai, untuk *indikator bahan ajar/materi* deskriptor yang muncul adalah metode yang digunakan sesuai dengan materi; mampu menyajikan contoh /ilustrasi; mampu menanggapi pertanyaan siswa; siswa termotivasi untuk belajar lebih giat, deskriptor yang tidak muncul adalah memahami konsep, untuk *indikator media pembelajaran* deskriptor yang muncul adalah ketepatan penggunaan media pembelajaran; relevansi media dengan pokok bahasan, deskriptor yang tidak muncul adalah ketepatan penggunaan media pembelajaran; relevansi media dengan tujuan belajar, untuk *indikator karakteristik siswa* deskriptor yang muncul adalah siswa aktif; pembelajaran multi arah, deskriptor yang tidak muncul adalah memvariasikan metode; bersifat konstruktivisme.

Selanjutnya hasil pengamatan kedua oleh pengamat I terhadap aspek metode bahwa ditemukan, untuk *indikator tujuan* deskriptor yang muncul adalah pembelajaran terfokus pada siswa; metode yang dipilih tepat sesuai dengan situasi dan tujuan yang akan dicapai; metode yang digunakan bervariasi dan relevan dengan tujuan yang akan dicapai; metode yang digunakan bervariasi dan sesuai dengan kondisi anak didik, untuk *indikator bahan ajar/materi* deskriptor yang muncul adalah metode yang digunakan sesuai dengan materi; memahami konsep; mampu menyajikan contoh /ilustrasi; mampu menanggapi pertanyaan siswa, deskriptor yang tidak muncul adalah siswa termotivasi untuk belajar lebih giat, untuk *indikator media pembelajaran* deskriptor yang muncul adalah metode yang digunakan sesuai dengan fasilitas yang tersedia; relevansi media dengan pokok bahasan, deskriptor yang tidak muncul adalah metode yang digunakan sesuai dengan fasilitas yang tersedia; relevansi media dengan tujuan belajar, untuk *indikator karakteristik siswa* deskriptor yang muncul adalah pembelajaran multi arah; memvariasikan metode, deskriptor yang tidak muncul adalah siswa aktif metode; bersifat konstruktivisme.

Selanjutnya hasil pengamatan kedua oleh pengamat II terhadap aspek metode bahwa ditemukan, untuk *indikator tujuan* deskriptor yang muncul adalah pembelajaran terfokus pada siswa; metode yang dipilih tepat sesuai dengan situasi dan tujuan yang akan dicapai; metode yang digunakan bervariasi dan sesuai dengan kondisi anak didik, deskriptor yang tidak muncul adalah metode yang digunakan bervariasi dan relevan dengan tujuan yang akan dicapai, untuk *indikator bahan ajar/materi* deskriptor yang muncul adalah metode yang digunakan sesuai dengan materi; memahami konsep; mampu menyajikan contoh /ilustrasi; mampu menanggapi pertanyaan siswa, deskriptor yang tidak muncul adalah siswa termotivasi untuk belajar lebih giat, untuk *indikator media pembelajaran* deskriptor yang muncul adalah metode yang digunakan sudah sesuai dengan fasilitas yang tersedia; relevansi media dengan pokok bahasan, deskriptor yang tidak muncul adalah ketepatan penggunaan media pembelajaran; relevansi media dengan tujuan belajar; relevansi media dengan tujuan pembelajaran, untuk *indikator karakteristik siswa* deskriptor yang muncul adalah pembelajaran multi arah; bersifat konstruktivisme, deskriptor yang tidak muncul adalah siswa aktif; memvariasikan metode.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersedia di SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe adalah 7 ruang kelas dengan luas $392 m^2$, 1 lab IPA dengan luas $180 m^2$, 1 lab computer dengan luas $56 m^2$, 1 lab multimedia dengan luas $56 m^2$, 1 ruang perpustakaan konvensional dengan luas $72 m^2$, 1 ruang serba guna/aula dengan luas $360 m^2$, koperasi /toko dengan luas $20 m^2$, 1 ruang BP/BK dengan luas $56 m^2$, 1 ruang kepala sekolah dengan luas $28 m^2$, 1 ruang guru dengan luas $72 m^2$, 1 ruang TU dengan luas $28 m^2$, 1 ruang OSIS dengan luas $8 m^2$, 2 kamar mandi/WC guru laki-laki dengan luas $11 m^2$, 1 kamar mandi/WC guru perempuan dengan luas $36 m^2$, 3 kamar mandi/WC siswa laki-laki dengan luas $11 m^2$, 2 kamar mandi/WC siswa perempuan dengan luas $9 m^2$, 1 gudang dengan luas $28 m^2$, 1 ruang ibadah dengan luas $175 m^2$, 1 ruang multimedia dengan luas $56 m^2$. Untuk IT dan teknologi tersedia 12 komputer/laptop, 1 printer, 1 LCD, dan 1 TV/audio.

Sarana dan prasarana ini akan mendukung pada pembelajaran PAI nantinya, karena antara satu fasilitas dengan fasilitas lainnya akan saling berkaitan. Semua fasilitas ini bisa dimanfaatkan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk meningkatkan wawasan keagamaan yang nantinya akan berefek pada perubahan akidah serta akhlak siswa kearah yang lebih baik.

6. Evaluasi Pembelajaran PAI

Evaluasi pembelajaran PAI di SMA muhammadiyah 3 Lhokseumawe meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Penilaian proses
- b. Ujian akhir/tes tulis
- c. Ujian akhir bab
- d. Tugas
- e. Nilai harian

Melakukan evaluasi tentang hasil Pendidikan Agama Islam kepada murid-murid dapat berlangsung secara tertulis atau lisan, pada periode waktu-waktu tertentu dan yang bersifat rutin sehari-hari pula.

Mengenai pelajaran Pendidikan Agama Islam ini adalah lebih baik para guru mengevaluasinya secara harian karena hal demikian lebih obyektif, efektif dan

membawa kepada naturalistik pengalaman dan penghayatannya kepada kepribadian anak, disamping evaluasi secara periodik yang memang wajar dilakukan pada waktu-waktu yang tepat.

Berdasarkan pengamatan pertama oleh pengamat I terhadap aspek evaluasi, dapat dirincikan sebagai berikut. Untuk indikator proses evaluasi, semua deskriptornya sudah muncul yaitu menilai proses; memberikan tugas; memberikan tes tertulis; menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber untuk menilai kemampuan siswa; memberikan penghargaan. Sementara hasil pengamat II adalah untuk indikator proses evaluasi, semua deskriptornya sudah muncul yaitu menilai proses; memberikan tugas; memberikan tes tertulis; menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber untuk menilai kemampuan siswa; memberikan penghargaan.

Pengamatan kedua oleh pengamat I terhadap aspek evaluasi dapat dirincikan sebagai berikut. Untuk indikator proses evaluasi, descriptor yang sudah muncul adalah menilai proses; memberikan tugas; memberikan tes tertulis; menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber untuk menilai kemampuan siswa, yang belum muncul adalah descriptor memberikan penghargaan. Sementara hasil pengamat 2 adalah untuk indikator proses evaluasi, descriptor yang sudah muncul adalah menilai proses; memberikan tugas; memberikan tes tertulis; memberikan penghargaan, dan yang belum muncul adalah descriptor menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber untuk menilai kemampuan siswa.

Sementara itu, hasil wawancara dengan guru PAI SMA 3 Muhammadiyah Lhokseumawe terhadap aspek evaluasi mengatakan bahwa jenis penilaian yang selama ini digunakan adalah bervariasi, mulai dari penilaian proses, penilaian kinerja, portofolio kadang-kadang, penilaian proyek/produk dan tes tertulis. Akan tetapi tes tertulis itu yang sering digunakan, alasannya pelajaran yang diajarkan ini adalah pelajaran agama yaitu Pendidikan Agama Islam. Materi yang diatur oleh silabus itu jika kita buat ujian maka banyak menulisnya, hal itu dikarenakan banyak konsep-konsep yang terkandung di dalamnya seperti suatu tingkah laku berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadis. Lebih lanjut ia menuturkan tidak ada kesulitan dalam melakukan penilaian ataupun evaluasi pembelajaran. Karena menggunakan penilaian proses, tes tertulis, tugas, portofolio maupun kemampuan dan kerajinan peserta didik sehari-hari. Namun, nilai harian itu sangat mempengaruhi terhadap nilai final mereka di rapor. Walaupun sudah diawasi secara ketat ketika ujian final/ujian akhir semester, ada juga peserta didik itu nilai sehari-hari mereka tidak sesuai dengan nilai ujian akhir, namun ada juga peserta didik nilai akhirnya ketika ujian akhir semester itu bagus, akan tetapi nilai hariannya jelek, hal itu menjadi pertanyaan, mungkin saja peserta didik yang bersangkutan mencontek punya temannya. Dan ada juga peserta

didik itu nilai hariannya baik, akan tetapi nilai akhirnya malah menurun, seorang guru harus memperhatikan masalah ini, mungkin saja peserta didik itu sedang ada masalah di keluarganya. Setelah dilakukan pendekatan secara individual barulah terungkap permasalahannya.⁸²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru PAI tersebut, dapat diuraikan bahwa dalam pelaksanaan evaluasi guru sudah menerapkan dengan berbagai jenis penilaian. Untuk menilai kemampuan siswa khususnya penilaian sehari-hari, walaupun hasilnya terkadang tidak ada kesesuaian antara nilai hari-hari dengan nilai akhir. Hal ini tentunya, peran guru PAI dalam evaluasi harus dioptimalkan lagi sehingga keputusan evaluasi terhadap siswa diharapkan dapat objektif.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan instrument yang diperlukan untuk proses pengumpulan data, yaitu lembar observasi dan pedoman wawancara. Setelah proses bimbingan mengenai instrument selesai langkah berikutnya adalah mendatangi SMA 3 Muhammadiyah yang ada di Lhokseumawe. Pada sekolah tersebut, peneliti melakukan proses administrasi dengan menyerahkan surat penelitian dari IAIN Sumatera Utara. Dalam pertemuan dengan kepala sekolah, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan dan data yang diperlukan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan. Kepala sekolah mendukung dan mengisyaratkan agar tidak mengganggu proses pembelajaran. Selanjutnya kepala sekolah menunjuk seorang guru yang mengajar bidang studi PAI untuk membantu memberikan data yang peneliti butuhkan. Kepada guru tersebut, peneliti mendiskusikan rencana penelitian serta mempertegas tujuan yang ingin dicapai guna menghindari munculnya kesalahpahaman atau hal lain yang mengakibatkan data penelitian tidak sempurna.

Penelitian berlangsung mulai tanggal 8 Agustus sampai dengan 13 Agustus 2011 pada SMA Muhammadiyah 3 yang ada dalam pemerintahan kota Lhokseumawe. Proses penelitian berjalan lancar, karena penelitian SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe bersifat terbuka untuk umum.

⁸² *Ibid*

Pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan kesempatan guru, sehingga kegiatan observasi dan wawancara tidak berlangsung sekaligus. Kegiatan penelitian pada pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe dilaksanakan secara bertahap, sesuai dengan waktu yang diberikan.

Setelah melaksanakan proses pengumpulan data, peneliti dapat menggambarkan mengenai temuan data penelitian, yaitu data hasil observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan berkaitan dengan bagaimana guru melaksanakan pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe.

Observasi dimaksudkan untuk memperoleh data penelitian mengenai kegiatan pembelajaran PAI yang dilaksanakan oleh guru pada SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe. Kegiatan observasi disesuaikan dengan jadwal dan materi pelajaran pada sekolah tersebut, proses observasi yang dilakukan dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah disiapkan. Pengamatan dilakukan terhadap unsur atau komponen yang muncul dalam kegiatan pembelajaran PAI.

Analisis data observasi sesuai dengan teknik analisa data dan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru PAI SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe diperoleh data bahwa unsur atau komponen dalam pelaksanaan pembelajaran PAI belum secara utuh muncul dalam kegiatan pembelajarannya. Berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, dapat ditegaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI termasuk dalam kategori cukup, yang meliputi aspek metode dan evaluasi, strategi, didukung dengan hasil wawancara yang mendalam terhadap guru PAI.

Berikut akan dipaparkan terhadap data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe. Kemudian hasil analisis terhadap data yang dikumpulkan akan disampaikan secara lengkap dan rinci sesuai dengan kenyataan pada SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe.

Berdasarkan hasil observasi pertama terhadap guru PAI untuk aspek metode dan evaluasi oleh pengamat, jumlah skor yang diperoleh dari hasil pengamatan oleh pengamat I adalah 20 dari skor maksimum 25. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah 80%. Berdasarkan kriteria taraf keberhasilan kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI termasuk dalam kategori baik. Sementara pengamat II, jumlah skor 19 dari skor maksimum 25. Dengan demikian persentase nilai rata-rata

adalah 76%. Berdasarkan kriteria taraf keberhasilan kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI termasuk dalam kategori cukup. Sementara hasil observasi kedua terhadap guru PAI untuk aspek metode dan evaluasi oleh pengamat, jumlah skor yang diperoleh dari hasil pengamatan oleh pengamat I adalah 19 dari skor maksimum 25. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah 76%. Berdasarkan kriteria taraf keberhasilan kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI termasuk dalam kategori cukup. Sementara pengamat II, jumlah skor 18 dari skor maksimum 25. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah 72%. Berdasarkan kriteria taraf keberhasilan kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI termasuk dalam kategori cukup. Dalam hal ini dapat dirincikan bahwa hal-hal yang masih kurang/belum muncul dalam pengamatan baik oleh pengamat I dan II adalah pada aspek bahan ajar/materi untuk descriptor siswa termotivasi untuk belajar lebih giat dan memahami konsep, aspek media pembelajaran untuk descriptor ketepatan penggunaan media pembelajaran relevansi media dengan pokok bahasan dan relevansi media dengan tujuan pembelajaran, aspek karakter siswa untuk descriptor siswa aktif, bersifat konstruktivisme dan memvariasikan metode, aspek tujuan untuk deskriptor metode yang digunakan bervariasi dan sesuai dengan kondisi anak didik, metode yang dipilih tepat sesuai dengan situasi dan tujuan yang akan dicapai, dan metode yang digunakan bervariasi dan relevan dengan tujuan yang akan dicapai, aspek proses evaluasi untuk deskriptor memberikan penghargaan, menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber untuk menilai kemampuan siswa.

Untuk tujuan pembelajaran PAI yang sudah disebutkan di atas sangat berkaitan dengan apa yang diungkapkan oleh Zakiah Daradjat yaitu pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁸³

Pendapat di atas juga diungkapkan oleh kepala sekolah dan guru PAI SMA 3 Muhammadiyah Lhokseumawe yakni pentingnya akan penanaman keimanan dan

⁸³ Lexy J, *Metodologi Penelitian...*, h. 135

kesadaran untuk mengamalkan dalam sehari-hari siswa. Hal ini tentunya merupakan arah tujuan dari sesuatu program atau kegiatan.

Lebih lanjut Zakiah Daradjat mengungkapkan tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola taqwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT.⁸⁴

Pendapat di atas akan menghantarkan peserta didik insan kamil, sehingga membutuhkan guru-guru yang ikhlas, mau berusaha, dan kompeten dalam mendidik dan membina siswa-siswanya dalam mengaplikasikan apa yang sudah diperoleh pada pelaksanaan pembelajaran PAI.

Hal ini senada dengan pendapat Mahmud Yunus yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.⁸⁵

Apabila hal-hal yang sudah disampaikan di atas dapat dilaksanakan dengan baik, tentunya akan mengarahkan peserta didik pada tujuan yang hakiki yaitu kebahagiaan dunia akhirat yang menjadi tempat akhir kehidupan manusia.

Hal ini sejalan dengan pendapat Imam Al-Ghazali yang mengatakan "bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan *taqarrub* kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat".⁸⁶

Selanjutnya Muhammad Athiyah Al-Abrasy merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka,

⁸⁴ Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan...*, h. 29.

⁸⁵ Yunus, *Metode Khusus Pendidikan...*, h. 13

⁸⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h. 71-72

menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.⁸⁷

Karenanya, dalam pelaksanaan pembelajaran PAI khususnya dalam merumuskan tujuan dibutuhkan kerjasama sesama guru PAI untuk menyusunnya. Disamping factor pemahaman guru akan pentingnya bersungguh-sungguh dalam menyiapkan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan aspek tujuan yang ingin dicapai.

Metode mengajar itu adalah suatu tehnik penyampaian bahan pelajaran kepada murid. Ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik. Oleh karena itu terdapat berbagai cara yang dapat ditempuh.

Karenanya menurut Zakiah Dardjat "bahwa dalam memilih cara atau metode ini guru dibimbing oleh filsafat pendidikan yang dianut guru dan tujuan pelajaran yang hendak dicapai. Disamping itu penting pula diperhatikan hakikat anak didik yang hendak dididik, dan bahan pelajaran yang hendak disampaikan. Jadi metode ini hanyalah menentukan prosedur yang akan diikuti".⁸⁸

Sedangkan metode mengajar menurut Zakiah, memberikan definisi bahwa "metode mengajar merupakan salah satu komponen dari pada proses pendidikan dimana ia merupakan alat mencapai tujuan, yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar guna mencapai suatu kebulatan dalam suatu sistem pendidikan".⁸⁹

Secara umum, berdasarkan observasi terhadap aspek metode dan evaluasi pembelajaran PAI, guru PAI pada SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe sudah

⁸⁷ Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok...*, h. 1

⁸⁸ Daradjat, *Metodologi Pengajaran...*, h. 61

⁸⁹ *Ibid*, h. 61.

mampu menggunakan metode yang sesuai dengan materi, mampu mengarahkan siswa sehingga siswa termotivasi, misalnya dengan stimulus berupa intonasi suara yang tidak datar, menganalogikan ilustrasi/ccontoh yang diselingi dengan cerita humor yang bermanfaat.

Dalam hal evaluasi guru sudah menerapkan beberapa jenis penilaian seperti penilaian proses, penilaian kinerja, portofolio, proyek dan tes tertulis untuk mengetahui pengetahuan dan perilaku siswa.

Dengan pelaksanaan evaluasi seperti ini tentunya akan memberikan feedback untuk guru tentang perkembangan siswa dan mencapai sasaran yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ngalim Purwanto yang mengungkapkan akan fungsi evaluasi yang salah satunya adalah untuk mendapatkan feedback dari peserta didik.⁹⁰

Selanjutnya, untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI secara mendalam, peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI dengan pedoman wawancara yang telah disediakan dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kenyataan di lapangan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dapat disampaikan secara lengkap dan utuh dari sekolah tersebut. Berdasarkan data hasil wawancara diperoleh informasi bahwa proses pelaksanaan pembelajaran PAI sudah memadai. Akan tetapi pemanfaatan media belajar serta karakter siswa yang masih kurang. Siswa belum menyadari akan pentingnya belajar, karenanya guru SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe, khususnya guru PAI dan guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah tersebut harus mendiagnosa permasalahan siswa secara psikologis. Hal ini penting untuk dilakukan mengingat dalam menyusun perangkat pembelajaran untuk menentukan aspek tujuan, metode, strategi, media, dan hal lainnya.

⁹⁰ Purwanto, *Prinsip-Prinsip....*, h. 3

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, hasil temuan, dan hasil pembahasan sumber pustaka dan data penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan oleh guru PAI SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe menunjukkan bahwa adanya kesesuaian antara materi ajar dan tujuan yang akan mewujudkan pada ketercapaian kompetensi yang sudah ditetapkan pada pembelajaran PAI.
2. Materi ajar yang disajikan di silabus sudah menampakkan urutan secara hirarkhi dan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa.
3. Berdasarkan hasil observasi terhadap guru PAI untuk aspek metode dan evaluasi oleh pengamat, jumlah skor yang diperoleh dari hasil pengamatan diperoleh persentase nilai rata-rata adalah 80%, 76%, dan 72%. Berdasarkan

criteria taraf keberhasilan kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI termasuk dalam kategori baik dan cukup. Hal ini dalam pelaksanaan pembelajaran PAI masih mengalami kendala dalam hal media dan pola/karakter siswa yang kurang menyadari akan tugasnya sebagai pelajar.

4. Secara umum, berdasarkan observasi terhadap aspek metode dan evaluasi pembelajaran PAI, guru PAI pada SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe sudah mampu menggunakan metode yang sesuai dengan materi, mampu mengarahkan siswa sehingga siswa termotivasi, misalnya dengan stimulus berupa intonasi suara yang tidak datar, menganalogikan ilustrasi/contoh yang diselingi dengan cerita humor yang bermanfaat. Dalam hal evaluasi guru sudah menerapkan beberapa jenis penilaian seperti penilaian proses, penilaian kinerja, portofolio, proyek dan tes tertulis untuk mengetahui pengetahuan dan perilaku siswa.
5. Berdasarkan hasil observasi terhadap guru untuk aspek strategi pembelajaran PAI, guru PAI sudah mampu menerapkan strategi yang sesuai dengan tingkat kematangan siswa, minat, bakat dan kondisi siswa.
6. Sarana dan prasarana pada SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe juga mendukung pada pembelajaran PAI, karena antara satu fasilitas dengan fasilitas lainnya akan saling berkaitan. Semua fasilitas ini bisa dimanfaatkan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk meningkatkan wawasan keagamaan yang nantinya akan berefek pada perubahan akidah serta akhlak siswa kearah yang lebih baik.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan terhadap data penelitian, maka saran yang muncul adalah sebagai berikut.

1. Hendaknya ada kelompok guru dalam satu bidang studi dalam menyusun perangkat pembelajaran, khususnya dalam merumuskan tujuan pembelajaran, sekuens atau urutan materi yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa.
2. Hendaknya guru perlu memaksimalkan secara penuh akan penggunaan media dan mendiagnosa permasalahan siswa dengan memperhatikan psikologinya sehingga sadar akan pentingnya belajar.

3. Hendaknya guru memperhatikan karakter siswa dalam belajar untuk menentukan metode dan strategi pembelajaran sehingga siswa termotivasi untuk pencapaian kompetensi yang sudah dirumuskan.
4. Hendaknya guru melaksanakan penilaian secara rutin dengan jenis penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk melihat perilaku siswa.
5. Hendaknya guru memaksimalkan penggunaan fasilitas seperti mushalla atau ruang BP/BK untuk menilai perilaku siswa.
6. Hendaknya pihak sekolah untuk terus mengadakan penambahan fasilitas untuk menunjang pembelajaran khususnya bidang studi PAI.
7. Lembaga pendidikan tenaga kependidikan diharapkan dapat menyiapkan guru yang memiliki kompetensi tinggi dan professional.
8. Pengawas (supervise pendidikan tidak hanya mengawasi atau menilai perangkat pembelajaran, proses pengawasan lebih menekankan atau lebih fokus kepada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru, sehingga guru menyadari akan kelemahan atau kekurangannya dan tentu saja dapat diikuti dengan program pembinaan yang memadai terhadap hal tersebut.

